

BAB III

PENGUNGKAPAN *TAZKIYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang *Tazkiyat al-Nafs*

1. Makna *Tazkiyat al-Nafs*

Tazkiyat al-nafs merupakan *tarkīb idāfi* yang tersusun dari dua kata, *tazkiyah* dan *al-nafs*. *Tazkiyah* merupakan bentuk *maṣdar* dari *zakka*¹⁰⁶ - *yuzakkī* - *tazkiyah*¹⁰⁷, secara etimologis mempunyai arti *al-taḥīr*, *al-iṣlāh*, *al-namā'*, *al-taḥmīr*, dan semuanya dipakai, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadīth¹⁰⁸. Di dalam kamus al-Munawir, *tazkiyah* diartikan dengan *al-taḥīr* (penyucian), *al-taṭyīb* (penyuburan), *al-iṣlāh* (perbaikan), *al-inmā'* (pengembangan), *al-ziyādah fī al-khair* (bertambah baik).¹⁰⁹ Sedangkan *al-nafs* memiliki banyak makna, diantaranya *al-ruh* (ruh, jiwa), *'ain lāmmah* (mata yang jahat), *al-damm* (darah), *al-jasad* (jasad, badan, tubuh), *shaḥs al-insān* (diri seseorang), *al-dzāt*, *al-'ain* (diri, sendiri), *al-himmah wa al-iradah* (semangat, hasrat, kehendak), *al-'aḍamah wa al-anfah* (kebesaran, ke

¹⁰⁶ Kata “*zakka*” adalah *al-fi'l al-māḍī thulāthī mazid*, yang terdiri dari tiga huruf asli (*za*, *kaf*, dan huruf *'ilat*, yakni *wawu*) dan satu huruf tambahan *kaf* yang diwujudkan berupa *tasydid*. Asal kata tersebut adalah “*zakā*” yang berasal dari kata “*zakawa*”.

¹⁰⁷ “*tazkiyah*” asal kata dari “*tazkikwan*” mengikuti *wazan taf'i'lan*, huruf *kaf* yang kedua dirubah menjadi *yak* karena berkumpulnya dua huruf yang sejenis, dan disertai kesulitan untuk di-*idgham*-kan, karena huruf *kaf* yang pertama berharakat sedangkan *kaf* yang kedua sukun, sehingga menjadi *tazkīwan*, kemudian *wawu* diganti menjadi *yak* karena jatuh nomer lima sementara harakat sebelumnya tidak berupa *ḍammah*, sehingga menjadi *tazkīyan*, kemudian *ya* yang pertama dibuang dan diganti dengan *ta* marbutah yang diletakkan pada akhir kalimat, sehingga menjadi “*tazkiyatan*”. Tim MKPI al-Fithrah, *Qawa'id al-I'lal*, (Surabaya: ALWAFI, tt.), 53-54.

¹⁰⁸ Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, Vol. 14, 358.

¹⁰⁹ Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab - Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progressif, 1984), 577.

banggaan), *al-‘izzu* (kemuliaan), *al-‘uqubah* (hukuman), *al-ra’yu* (pendapat), *nafs al-rajul* (diri orang laki-laki), *nafs al-amri* (hakikat sesuatu).¹¹⁰ Akan tetapi, dalam konteks ini, *al-nafs* mempunyai dua pengertian; pengertian pertama ialah kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia, yang harus dilawan dan diperangi. Sabda Nabi saw: “*Musuhmu yang paling besar ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu*”.¹¹¹ Sedangkan pengertian kedua adalah hakikat manusia yang akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat¹¹². Oleh karena itu, *tazkiyat al-nafs* menurut bahasa adalah membersihkan, menyucikan, menumbuhkan dan mengembangkan jiwa. *Tazkiyat al-nafs* juga dapat diartikan memuji diri sendiri atau merasa bersih dan suci, hal ini akibat penyakit hati berupa *‘ujub* dan *riya*¹¹³. Dengan kata lain kata “*tazkiyat al-nafs*” mempunyai dua makna: *pertama*, perbuatan penyucian jiwa dengan perilaku-perilaku yang sempurna, sebagaimana firman Allah Swt “beruntunglah orang yang telah menyucikan jiwanya”; *kedua*, ucapan memuji diri sendiri, sebagaimana firman Allah “Jangankan kalian memuji diri kalian” yakni memuji diri sendiri dan membanggakan diri. *Tazkiyat al-nafs* dengan makna yang pertama terpuji dan dianjurkan oleh syara’, sedangkan *tazkiyat al-nafs* dengan makna yang kedua adalah

¹¹⁰ Ibid, 1446.

¹¹¹ HR. al-Baihaqi dalam Kitab al-Zuhd dari Ibn Abbas.

¹¹² Al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 4.

¹¹³ Ibn Hajar al-Haitami, *al-Zawajir ‘An Iqtiran al-Kabāir*, Vol.1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1997), 187.

tercela.¹¹⁴

Sedangkan *tazkiyat al-nafs* secara terminologis, para ulama berbeda-beda:

- a. Imam al-Ghazālī ketika menafsirkan “*zakkāhā*” dengan “*al-mu’ālajah wa al-iṣlāh al-qulūb ‘an ‘ilalihā*” “*wa al-mu’ālajah bi qam’i al-shahawāt la ghairu*”, yakni upaya penyembuhan dan perbaikan hati dari semua penyakit maknawi itu hanya dengan cara mengendalikan syahwat.¹¹⁵
- b. Al-Aṣfihānī mendefinisikan bahwa *tazkiyat al-nafs* adalah upaya sungguh-sungguh seseorang yang terfokus pada segala yang dapat membersihkan jiwanya.¹¹⁶
- c. Ibn Qayyim al-Jauzi mengatakan bahwa *tazkiyat al-nafs* adalah upaya dan usaha seseorang untuk meningkatkan kualitas jiwanya dengan melakukan ketaatan dan menjahui kemaksiatan, yakni menghiasi jiwa dengan akhlak-akhlak terpuji dan mulia serta membersihkannya dari akhlak tercela dan hina.¹¹⁷
- d. Syaikh Abd al-Qadir ‘Isa mengsejajarkan istilah *tazkiyat al-nafs* dengan *mujahadat al-nafs*, yaitu mengendalikan jiwa dan mengarahkannya agar tidak mengikuti hawa nafsunya, dan menetapkan jiwanya untuk selalu sesuai dengan syari’at Allah Swt., baik itu

¹¹⁴ Muhammad Ibn Muhammad al-Husainī, *Tāj al-‘Arūs Min Jawahir al-Qāmūs*, Vol. 1 (Bairut: Dār al-Fikr, 2001), 91.

¹¹⁵ al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, Vol 3, 45 dan 49.

¹¹⁶ al-Aṣfihānī, *Gharib al-Qur’ān*, Vol. 1, 213.

¹¹⁷ Ibn Qayim al-Jauzi, *Hidayah al-Hiyari Fi Ajwibah al-Yahūd wa al-Naṣārā*, (Madinah: al-Jami’ah al-Islāmiyah, t.th.), 189.

perintah maupun larangan.¹¹⁸ Lebih lanjut Syaikh Abd al-Qadir ‘Isa menjelaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* tidak akan diraih hanya dengan angan-angan belaka, atau hanya dengan mentelaah konsep *tazkiyat al-nafs* atau hanya membaca kitab-kitab akhlak dan taṣawuf, akan tetapi harus disertai dengan *mujahadah* (upaya sungguh-sungguh), mempraktikkan penyucian jiwa, dan mengendalikan hawa nafsu dan syahwat. Yakni, merubah dari yang buruk ke yang baik, dan meningkatkan dari yang baik ke yang lebih baik, dan menundukkan jiwa pada kehendak Allah serta meraih ridla-Nya¹¹⁹.

- e. Sa’id Hawa, *tazkiyat al-nafs* adalah penyucian (*taṭahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma' Allah dan shifat-Nya sebagai akhlaqnya (*takhalluq*) dengan mengikuti dan meneladani suritauladan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw. Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *taṭahhur*, *tahaqquq* dan *takhalluq* serta *al-iqtidā’*.¹²⁰
- f. Yusuf al-Qarḍāwī, *tazkiyat al-nafs* secara istilah tidak bisa terlepas dari dua unsur *al-taḥhīr* dan *al-namā’*. Hal ini dirumuskan dari perhatian Nabi Muhammad saw kepada para sahabat dalam konteks ini, yang selalu memperhatikan dua dimensi, *pertama*; menyucikan akal mereka dari segala yang berbau syirik, menyucikan akal mereka

¹¹⁸ Abd Qadir ‘Isa al-Halabī, *Haqāiq al-Taṣawuf*, (Kairo: Dār al-Maḥḥam, 2005), 84.

¹¹⁹ Ibid, 85.

¹²⁰ Sa’id Hawa, *Al-Mustakhlāṣ Fi Tazkiyah al-Anfas*, (Kairo: Dār al-Salām, 2001), 3 dan 153.

dari kekerasan dan kekasaran hati, menyucikan keinginan mereka dari syahwat kebinatangan, menyucikan perilaku dari perilaku yang tercela. *Kedua*; Menumbuhkan akal mereka dengan pengetahuan, hati mereka dengan keimanan, kehendak mereka dengan mengarahkan pada semua amal ṣālih, perilaku mereka dengan selalu berbuat adil, ihsan dan akhlak mulia.¹²¹

- g. Abu Muhammad Rahim al-Dīn Nawawi al-Bantani, *tazkiyat al-nafs* adalah mendidik dan membersihkan jiwa, mengendalikan syahwat, menjadikan akal sebagai juru hakim pada keinginan, dan menjadikan manusia mampu untuk mengatur dan mengelola karakternya untuk tunduk dan patuh pada kehendak Allah Swt. Sebab manusia ketika membiarkan jiwanya untuk mengikuti hawa nafsunya dan membebaskannya untuk mengikuti kesenangannya, maka hawa nafsunya akan menuntunnya menuju jurang kehancuran, ia tidak akan mampu berbuat kebaikan, baik untuk dirinya maupun orang lain.¹²² Nafsu laksana bayi, jika dibiarkan menyusu ibunya, maka sampai dewasa pun ia akan selalu senang menyusu, jika ia disapih maka ia akan tersapih.¹²³

Jika dalam pemaknaan *tazkiyat al-nafs* kembali kepada teks-teks al-Hadīth, maka akan dijumpai beberapa riwayat, di antaranya:

¹²¹ al-Qarḍāwī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 93.

¹²² Abu Muhammad Rahim al-Dīn Nawawi al-Bantani, *Madkhal ilā al-Taṣawuf al-Ṣāhiḥ al-Islamī*, (Kairo: Maktabah Umm al-Qurā, 2009), 14.

¹²³ al-Buṣairī, *Naḍam al-Burdah*, (Surabaya: Hidayah, 1999), 191.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: " ثلاث من فعلهن فقد ذاق طعم الإيمان. من عبد الله عز وجل وحده بأنه لا إله إلا هو ، أعطى زكاة ماله طيبة بها نفسه في كل عام ، ولم يعط الهرمة ، ولا الدرنة ، ولا المريضة ، ولكن من أوسط أموالكم ، فإن الله عز وجل لم يسألكم خيرها ، ولم يأمركم بشرها ، وزكى نفسه ، فقال رجل: وما تزكية النفس ؟ فقال : أن يعلم أن الله عز وجل معه حيث كان ". أخرجه الطبراني في المعجم الصغير 1/ 21 ، والبيهقي في السنن 4/ 95 ، وصححه الألباني في "الصحيحة".

"Barang siapa melakukan tiga perilaku, maka ia telah merasakan manisnya iman; *pertama*, seseorang yang beribadah kepada Allah ‘*azza wa jalla* dengan tanpa menyekutukan sedikitpun, (merasuk di dalam jiwanya) bahwasanya tidak ada tuhan yang wajib disembah selain-Nya; *kedua*, memberikan zakat hartanya dengan lapang hati pada setiap tahun penuh, bukan diambilkan hewan yang sangat tua (pikun), sangat kurus, dan juga bukan hewan yang sakit, akan tetapi dan diambilkan dari harta yang berkualitas sedang, tidak terlalu super dan juga tidak terlalu buruk (secara wajar); *ketiga*, menyucikan jiwanya". Seorang sahabat bertanya: apa *tazkiyat al-nafs* itu?, Nabi Saw bersabda: "Ya merasakan bahwa Allah selalu bersama dengannya dimanapun ia berada".¹²⁴

Do'a Rasulullah saw.:

"اللهم إني أعوذ بك من العجز والكسل والجبن والبخل والهرم وعذاب القبر وفتنة الدجال، اللهم آت نفسي تقواها وزكاهها، أنت خير من زكاهها أنت وليها ومولاها، اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع ومن قلب لا يخشع ومن نفس لا تشبع وصلاة لا تنفع ومن دعوة لا يستجاب لها (أخرجه أحمد ، وعبد بن حميد ، ومسلم ، والنسائي ، والطبراني عن زيد بن أرقم)
جامع الأحاديث - (ج 6 / ص 199)

"Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, takut, bakhil, pikun, siksa kubur dan fitnah dajjal; ya Allah berikanlah takwa dan kesucian pada jiwaku; Engkaulah sebaik-baiknya Dzat yang menyucikan jiwa, pengatur jiwa dan penguasa jiwa; ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfa'at, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak kenyang, shalat yang tidak bermanfa'at dan do'a yang tidak di-kabulkan".¹²⁵

¹²⁴ HR. Ṭabrani dalam *Mu'jam al-Ṣaghīr*, Vol. 1/21 dan al-Baihaqi dalam Sunan dari Abdullah ibn Mu'awiyah al-Gāḍiri, Vol. 4/95, Albani menilainya *ṣahīh* dalam kitab *Ṣahīhah*.

¹²⁵ HR. Imam Ahmad, Abd ibn Humaid, Muslim, Nasa'I, dan Ṭabrani. Jalaluddin al-Suyūṭī, *Jami' al-Aḥādīth*, Vol. 6, (Bairut Dār al-Fikr, 2001), 199.

Dalam Hadīth yang pertama, tampak jelas bahwa Rasulullah saw menafsirkan *tazkiyat al-nafs* dengan hasil yang diperoleh yaitu “merasakan bahwa Allah selalu bersama dengannya dimanapun ia berada”, dan itu senada dengan *maqām ihsan* yang tertinggi, yakni “*an ta’buda Allah ka’annaka tarāhu*”, sedangkan maqam ihsan yang terendah adalah “*fā in lam takun tarāhu fainnahū yarāka*”. Inilah yang sebenarnya menjadi tujuan utama dari *tazkiyat al-nafs*. Di samping itu, Beliau Saw mendorong pada umat Islam agar mencapai derajat tersebut.

Sedangkan Hadīth yang kedua menunjukkan betapa besar perhatian Rasulullah saw. dalam *tazkiyat al-nafs*, hal ini sebagai petunjuk bahwa *tazkiyat al-nafs* adalah sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan dan diamalkan dengan penuh perjuangan (*mujāhadah*) seraya bersandar kepada rahmat, anugerah dan taufiq Allah swt.

Dari pemaknaan di atas, maka menurut penulis definisi *tazkiyat al-nafs* adalah sebuah proses berupa upaya sungguh-sungguh dalam menyucikan jiwa dari segala penyakit dan kotoran hati, baik itu syirik dan derivasinya seperti riya’, ujub, sombong dan penyakit hati yang lain, dengan cara menundukkan dan mengendalikan hawa nafsu dan syahwat, menuju jiwa yang bersih penuh dengan penanaman akhlak mulia, indah dan sejuk, dan mengikuti suri tauladan Rasulullah saw, seraya bersandar kepada rahmat, anugerah dan taufiq Allah swt, yang akan membuahkan maqam ihsan, dan

meraih *al-najah wa al-sa'adah al-kubra* (keselamatan dan keberuntungan yang Agung), yaitu bertemu Allah dan mendapatkan ridla-Nya.

2. *Ruh, qalb, nafs, dan 'aql.*

Imam Hujjah al-Islām al-Ghazali, ra.¹²⁶ menyatakan bahwa dimensi rohani manusia mempunyai empat kekuatan, yakni *qalb, ruh, nafs*, dan akal. Keempat unsur ini ditinjau oleh al-Ghazali secara lahir (fisik) dan batin (psikis).

- a. *Qalb*, mempunyai dua makna; *pertama*, berarti segumpal daging yang berbentuk seperti buah sanubari (Jawa: *sirsak/sirkaya*), terletak pada pinggir kiri dalam dada. Di dalamnya terdapat lobang-lobang. Lobang-lobang ini diisi dengan darah hitam yang merupakan sumber dan tambang dari nyawa (*qalb* dalam pemaknaan pertama lebih pas diartikan jantung). *Kedua*, (secara psikis), *qalb* berarti sesuatu yang halus, ruhani yang berasal dari ketuhanan. *Qalb* dalam pengertian kedua ini yang disebut hakikat manusia, dialah yang merasa, mengetahui, dan mengenal serta yang diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya. Hakikatnya tidak bisa diketahui. Ia mempunyai hubungan dengan materi. Hubungan ini sangat menakjubkan akal. Hubungan ini laksana hubungan gaya dengan jisim dan hubungan sifat dengan tempat lekatnya atau seperti

¹²⁶ w. 505 H./1111 M.

hubungan pemakai alat dengan alatnya, atau bagaikan hubungan benda dengan ruang.¹²⁷

- b. *Ruh*, secara biologis ialah tubuh halus (*jisim lathifah*) yang bersumber dari lobang *qalb*, yang tersebar ke seluruh tubuh dengan perantara urat-urat (daya hidup), bagaikan tersebarnya sinar lampu keseluruh ruangan. Sedang pengertiannya yang kedua ialah sesuatu yang halus yang mengetahui dan merasa. Roh yang mempunyai kekuatan inilah yang tidak dapat diketahui hakikatnya.
- c. *al-Nafs*, mempunyai dua pengertian, *pertama*, ialah kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia, yang harus dilawan dan diperangi. Sabda Nabi saw: “*Musuhmu yang paling besar ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu*”.¹²⁸ Sedang pengertian kedua ialah hakikat manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Ia disifati dengan berbagai sifat sesuai dengan keadaannya. Apabila tenang dan jauh dari kegoncangan, yang menentang nafsu syahwatiah, maka disebut nafsu *muṭmainnah*. Sesuai dengan QS.al-Fajr: 27-30. Apabila keadaannya kurang sempurna ketenangannya, akan tetapi dia mencela dan menegur kepada dirinya sendiri manakala teledor untuk berbuat tidak baik, maka disebut nafsu *lawwāmah*. Seperti dalam QS.al-Qiyamah: 2. Kemudian apabila nafsu tunduk dan patuh terhadap nafsu syahwat dan panggilan setan, maka dinamakan nafsu *amārah*, yang

¹²⁷ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Vol 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 4.

¹²⁸ HR. al-Baihaqi

mengajak pada kejahatan. Seperti dalam QS. Yusuf: 53.

- d. Akal, ialah pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal itu ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati. Pengertian kedua ialah yang memperoleh pengetahuan itu. Dan itu adalah hati.¹²⁹

Pendek kata, *ruh, qalb, nafs, dan 'aql* sesungguhnya bukan merupakan kecakapan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi masing-masing merupakan aspek-aspek dari substansi yang sama, yang mungkin kita sebut jiwa sebagai anti tesis dari raga dan tubuh. Daya-daya tersebut tidak berbeda dari substansinya, tetapi beda dari fungsinya. Ketika jiwa mengarahkan dirinya pada asalnya yang bersifat ruhani, maka ia disebut “ruh”; ketika ia mengadakan penalaran rasional dan diskursif, maka ia disebut “akal”; ketika ia mendapatkan cahaya dari Tuhannya secara langsung, maka ia disebut “*qalb*”; dan ketika ia berhubungan dengan badan, maka ia disebut “*nafs*”. Karena itu dapat disimpulkan bahwa *Ruh, qalb, nafs, dan 'aql* sesungguhnya sama dalam esensinya, tetapi berbeda dalam fungsinya, sehingga mereka mendapatkan nama yang berbeda pula.¹³⁰ Atau dengan istilah lain “*al-musammā wāhid wa al-asmā' muta'addidah*”.

Oleh karenanya, al-Hakim al-Tirmidzī¹³¹ mendeskripsikan *al-qalb*

¹²⁹ Ibid, 5.

¹³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), 120.

¹³¹ w. 255 H.

sebagai sesuatu entitas¹³² batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai *ma'rifat Allah*. Menurutnya, kata *al-qalb* mencakup segala daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabīn*, yakni orang-orang yang dekat dan didekatkan di sisi Allah serta menghayati secara paripurna makna *tauhidullah*.¹³³

Di kisaran yang pertama atau permukaan paling atas dari *al-qalb* itu ada *al-ṣadr* yang berkaitan dengan *nafs al-ammārah bi al-sū'*, dan berfungsi menerima cahaya Islam. Lihat Q.S. al-Hajj (22): 46, al-Sharḥ (94): 1, Hūd (11): 21, al-Hijr (15): 97, al-'Ankabūt (29): 49. Dalam al-Hajj (22): 46 Allah Swt berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Di kisaran yang kedua yang lebih dalam (dari permukaan) terdapat *al-qalb*. Lihat antara lain Q.S. al-Kahfi (18): 56, al-Hajj (22): 46, al-Shu'ara' (26): 193 -194, yang berkaitan dengan *nafs al-lawwāmah* yang mencerca

¹³² Entitas adalah suatu kenyataan dasar yang mempengaruhi dan mewarnahi segala sesuatu, dalam konteks ini hati sangat menentukan baik dan buruk perilaku seseorang, sebagaimana dalam al-Hadīth “Sesungguhnya di dalam jasad ada suatu gumpalan; bila gumpalan ini baik maka baik pula seluruh jasad dan apabila rusak maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati” HR. al-Bukhari dan Muslim.

¹³³ al-Hakīm al-Tirmidzī, *Bayan al-Farq baina al-Ṣadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, ed. Ahmad Abd Al-Rahim al-Sayeh, (Kairo: Markaz al-Kitab li al-Nashr, 1998), 16.

bolak-baliknya *al-qalb* dalam kebaikan dan keburukan. *al-Qalb* lapis kedua dari *al-qalb* ini yang menerima cahaya iman. Lihat antara lain Q.S. al-Baqarah (2): 283, al-Hajj (22): 46, al-Shu'ara' (26): 193 -194, al-Hujurat (49): 14, al-Taghabun (64): 11. Dalam al-Hujurat (49): 14, Allah Swt berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada kisaran ketiga yang lebih dalam dari *al-qalb* adalah *fu'ad*, yang di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 16 kali, antara lain Q.S. al-Isra' (17): 36, al-Najm (53): 11, al-Furqan (25): 32. *Fu'ad* berkaitan dengan apa yang disebut *al-nafs al-mulhamah*, dan berfungsi untuk meraih cahaya *ma'rifatullah*. Dalam Q.S. al-Isra' (17): 36 Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

Dan dalam kisaran yang terdalam dan menjadi daya batin yang paling tinggi dalam *ma'rifatullah* adalah *lubb*, yang di dalam al-Qur'an disebut

dalam bentuk jamak (*albāb*), yang berkaitan dengan *al-nafs al-muṭma'innah*. Lihat antara lain Q.S. al-Baqarah (2): 269, Āli 'Imrān (3): 190, al-Ra'd (13): 19, Ibrahim (14): 52, al-Zumar (39): 18. *Lub* inilah yang bila digali potensinya dan disucikan esensinya melalui *tazkiyat al-nafs*, maka dapat mencapai maqam yang tertinggi dalam *ma'rifatullah*. Karena telah menerima cahaya tauhid yang sering disebut dalam terminologi taṣawuf sebagai *wiḥdat al-shuhūd*, yaitu suatu bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu bersamanya dimanapun ia berada.¹³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-qalb* adalah entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang meliputi beberapa daya batin (*al-ṣadr, al-qalb, al-fu'ad* dan *al-lubb*) yang berfungsi untuk *ma'rifatullah*.

3. Tingkatan *al-Nafs*

Ulama Shufiyah menyatakan bahwa tingkatan nafsu ada tujuh: *nafsu ammārah bi al-Sū'*, *nafs lawwamah*, *nafs mulhamah*, *nafs muṭmainnah*, *nafs radliyah*, *nafs mardliyah*, *nafs kāmilah*.¹³⁵

- a. *al-nafsu al-ammārah bi al-Sū'*, yaitu nafsu yang tunduk dan patuh terhadap nafsu syahwat dan panggilan setan, yang mengajak pada kejahatan. Seperti dalam Q.S. Yusuf: 53.

* وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

¹³⁴ M. Abdullah al-Sharqawi, *al-Ṣufiyah wa al-'Aql: Dirāsah Tahliliyah Muqaranah*, (Beirut: Dār al-Jalīl, 1995), 129-140.

¹³⁵ Baca al-Ghozālī, *Ihya Ulum al-Dīn*, Vol. 3, 2; Ihsan Dahlan, *Sirāj al-Ṭalibīn*, Vol. 2, 49.; Ahmad Asrari al-Ishāqī, *al-Baqiyat al-Shalihat*, 175-178.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

- b. *al-nafs al-lawwāmah*, yaitu nafs yang kurang sempurna ketenangannya, ia sudah tunduk pada kebenaran dan aturan syari’at, akan tetapi seringkali ia terkalahkan oleh syahwatnya (baca teledor), kemudian ia menegur, mencela dan mencerca kepada dirinya sendiri manakala teledor untuk berbuat tidak baik. Seperti dalam QS.al-Qiyamah: 2.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)”.

- c. *al-nafs al-mulhamah*, yaitu nafs yang sudah diberi petunjuk untuk membedakan *fujūr* (keburukan dan kejahatan) dengan taqwa (kebaikan) dan dia telah condong kepada taqwa, sehingga dengan *mujahadah* jiwanya menjadi bersinar. Indikatornya adalah pemiliknya mengenali terhadap penyakit hati yang samar seperti *riya*’, *ujub* dan yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”¹³⁶.

- d. *al-nafs al-muṭmainnah*, yaitu nafs yang tenang dan jauh dari kegoncangan, syahwadiyahnya terkendali, sifat-sifat tercelanya sudah

¹³⁶ al-Qur’ān, al-Shams (91): 8.

digantikan dengan sifat terpuji, dan berakhlak dengan akhlak Allah yang indah, berupa kasih sayang, kelembutan, peduli, dan berbagi. Tingkat keempat ini sampai ketujuh sesuai dengan QS.al-Fajr (89): 27-30.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku”.

Tingkat keempat ini adalah permulaan *wuṣul* kehadiran Allah Swt. Akan tetapi, pemiliknya tidak lepas dari penyakit maknawi yang sangat lembut sekali, seperti akar riya' yang sewaktu-waktu menyerang secara tersembunyi, secara lahir pemiliknya berperilaku dengan berbagai perilaku dan sifat yang baik dan terpuji seperti dermawan, bijaksana, tawakkal, zuhud, wara', syukur, sabar, pasrah, tunduk, patuh, ridla terhadap *qaḍā'* dan qadar serta tersingkapnya sebagian *sirri*-rahasia Allah dan dianugerahi karamat, akan tetapi boleh jadi ia merasa imam *a'dam* dan yang menduduki maqam yang sangat mulia. Perasaan semacam ini merupakan tipu daya yang sangat halus dan lembut yang diketahui oleh orang-orang yang mata hati mereka diberi cahaya oleh Allah Swt.

- e. *al-nafs al-raḍiyah*, yaitu nafsu yang sifat-sifat terpujinya sudah mengakar dan kokoh pada jiwanya, akar riya'nya sudah terputus dan

tercabut, jiwanya merasa hina, pujian dan celaan orang lain terhadap dirinya sama, ia telah memasuki *maqām fanā'* dan ridla dengan segala yang terjadi di alam semesta ini –sedikitpun tidak pernah menentang-. Akan tetapi terkadang ia masih melihat *fanā'* dan ikhlas, sehingga boleh jadi hal ini akan memunculkan *'ujub* yang sangat samar, dan akhirnya merosot secara tidak terasa. Oleh karena itu, ia harus selalu memohon perlindungan kehadiran Allah dari itu semua, senantiasa berdzikir dan mengungsi serta mendekat kehadiran-Nya.

- f. *al-nafs al-marḍiyah*, yaitu nafs yang dilindungi, dinaungi dan dijaga oleh Allah Swt, sehingga ia *fanā'* dari ke-*fanā'*-an dan bersih dari melihat ikhlas, sehingga Allah menampakkan keridlaan-Nya kepadanya, mengampuni segala yang telah lewat, dan terbuka pintu merasakan kelezatan *ma'rifatullah* dan *tajalliyāt*, sehingga ia tenggelam dalam lautan tauhid.
- g. *al-nafs al-kāmilah*, yaitu *nafs* yang telah meraih maqam *baqā'* setelah perjalanannya dari maqam *fanā'*.¹³⁷

Sedangkan menurut Aswadi Syuhadak¹³⁸, berdasarkan Q.S. al-Shams (91): 3, *nafs* dibagi menjadi dua, *nafs al-fujūrah* (nafis yang berpotensi jahat) dan *nafs al-taqwa* (nafis yang berpotensi baik). Kelompok *nafs al-fujūrah* dapat dipetakan menjadi tiga dimensi, *Pertama*, segala

¹³⁷ Syaikh Ihsan Dahlan, *Sirāj al-Ṭālibīn Syarh Minhāj 'Abidīn*, (Bairut, Dār al Fikr, t.t), 49-50.

¹³⁸ Beliau adalah Guru Besar yang menjabat Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013 sampai sekarang.

potensi yang senantiasa mendorong manusia untuk melakukan tindakan meyimpang atau yang disebut dengan *nafs al-ammārah bi al-sū'* sebagaimana diisyaratkan dalam QS Yusuf [12]: 53, yang artinya: “*dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*”; Kedua, segala potensi yang senantiasa mendorong pikiran manusia untuk menyatakan terhadap segala sesuatu yang buruk, namun dipandang sebagai kebaikan, atau sebaliknya segala sesuatu yang baik justru dipandang sebagai sesuatu yang buruk, pandangan ini dapat disebut sebagai *nafs al-sawwālah* sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Yusuf [12]:18” yang artinya: *mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu*”; Ketiga, segala potensi yang senantiasa mendorong manusia untuk mengungkapkan segala bentuk penyesalan terhadap berbagai kebaikan yang telah dilakukan, atau penyesalan terhadap segala bentuk keburukan yang tidak dilaksanakan, dimensi ini dapat dikelompokkan pada *nafs al-lawwāmah* sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Qiyamah [75]: 2 yang artinya “*dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*”.

Bentuk-bentuk penyesalan manusia sebagaimana terkandung pada QS al-Qiyamah [75]: 2 di atas, tidak semuanya masuk kategori meyimpang, melainkan terdapat sebagian yang lain yang dapat dikelompokkan

pada dimensi terpuji, yaitu sebuah penyesalan seseorang lantaran ia telah melakukan penyimpangan, atau sebuah penyesalan seseorang lantaran tidak melakukan kebaikan. Aspek-aspek penyelesaian demikian ini dapat dikelompokkan pada dimensi potensi yang baik. Karena penyesalan dimensi ini justru menjadi persyaratan utama bagi orang-orang yang melakukan taubat maupun kembali di jalan Allah swt. Bahkan potensi ini akan mengantarkan manusia untuk mencapai tingkatan potensi yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian, sehingga masuk pada ranah potensi manusia yang dapat dikategorikan pada *nafs al-taqwa* sebagai bentuk dari berbagai potensi ketaatan dan kepatuhan.

Kelompok *nafs al-taqwa* sebagaimana telah disebutkan di atas juga dapat dipetakan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, segala potensi yang senantiasa mendorong manusia untuk memperoleh ketenangan, ketentraman dan kedamaian hati atau yang disebut dengan *nafs al-muṭma'innah*. *Kedua*, segala potensi yang senantiasa mendorong manusia untuk mencapai tingkat kepuasan atau disebut sebagai *nafs al-rāḍiyah*; dan *Ketiga*, segala potensi yang senantiasa mendorong manusia untuk mencapai tingkatan yang sangat memuaskan atau yang disebut sebagai *al-nafs al-marḍiyah*. Tingkatan nafsu yang terakhir ini dapat dipahami bahwa manusia tertinggi adalah mereka yang memiliki jiwa yang tenang, mampu menggerakkan dan menumbuhkembangkan keperibadiannya mencapai kepuasan dan bahkan potensi tersebut dapat memuaskan pihak lainnya,

atau mereka telah mampu memberikan pencerahan dan dapat berbagi pengalaman pada pihak lain untuk mendapatkan kepuasan. Tiga dimensi dari kelompok *nafs al-taqwa* tersebut antara lain dapat didasarkan pada QS al-Fajr [89]:27-30 yang artinya “*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*”. Nafsu atau jiwa demikian ini memang sangat layak dan pantas untuk memenuhi panggilan menuju kebesaran dan keagungan Allah Swt., bahkan sangat pantas dikelompokkan pada hamba-hamba-Nya yang senantiasa patuh dan taat kepada-Nya untuk bersama-sama dapat masuk dan menikmati surga di sisi-Nya.¹³⁹

4. *Urgensi Tazkiyat al-Nafs:*

Para Rasul diutus oleh Allah Swt. agar memberi peringatan terhadap manusia dengan ayat-ayat Allah Swt, mengajarkan petunjuk-petunjuknya, dan menyucikan jiwa-jiwa mereka (*tazkiyat al-nafs*) dengan petunjuk-petunjuk itu. Pengajaran (*al-ta’līm*), peringatan (*al-tadzkiir*) dan penyucian jiwa (*tazkiyat*) merupakan misi utama dan tugas-tugas terpenting para Rasul. Dalam Surat al-Baqarah (2): 129, Allah Swt berfirman sebagai hikayah dari do’a Nabi Ibrahim AS.:

¹³⁹ Harian Duta Masyarakat, kolom “Hikmah Puasa”, Ahad dan Senin, 29-30 Agustus 2010.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٦١﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Qur’ān) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Lalu pengabulan do’a Nabi Ibrahim ini serta karunia yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia dapat dilihat pada Surah al-Baqarah (2): 151, Āli ‘Imran (3): 164, al-Jum’at (62):2.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٢﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٣﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan salah satu di antara tugas pokok para Rasul dan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw, dan sekaligus menjadi target serta capaian utama bagi orang-orang yang takwa. *Tazkiyat al-nafs* menjadi sangat penting karena keselamatan dan kebinasaan manusia sangat tergantung bagaimana ia dapat menyucikan jiwa dan kalbunya.¹⁴⁰

Tazkiyat al-nafs juga merupakan sebagian misi utama al-Qur’ān.¹⁴¹ dan menjadi syarat untuk meraih derajat tinggi dan kenikmatan abadi, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat Ṭāhā (20): 75-76:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّاتُ
عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

“Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal ṣālih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”.

5. Metode *Tazkiyat al-Nafs*

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk

¹⁴⁰ Sa'id Hawa, *Al-Mustakhlash ...*, 3, dan al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, 92.

¹⁴¹ al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'an*, ... 93

mencapai maksud¹⁴². Tujuan *tazkiyat al-nafs* adalah terwujudnya jiwa yang bersih dan suci dari segala penyakit hati, serta jiwa yang berkembang dengan dipenuhi akhlak al-karimah, sehingga meraih kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Agar tujuan utama *tazkiyat al-nafs* tercapai, maka diperlukan langkah-langkah yang teratur dan terpikir baik-baik, berupa:

Pertama, tidak adanya ridla seseorang terhadap nafsunya (yakni, selalu waspada), dan meyakini bahwa nafsunya itu memiliki sifat-sifat yang telah diberitakan oleh Dzat Yang Menciptakannya¹⁴³: “Sesungguhnya nafsu itu sungguh banyak sekali memerintahkan pada keburukan”¹⁴⁴.

Kedua, meyakini bahwa nafsu adalah pemutus terbesar dari Allah swt¹⁴⁵, demikian juga nafsu juga dapat dijadikan sebagai sarana terbesar dalam me-*wuṣulkan* seseorang kehadiran Allah swt. Yakni, ketika nafsu bersifat *ammārah bi al-sū’*, maka dia selalu merasakan kelezatan dengan berbuat maksiyat dan berlawanan dengan syara’; sedangkan setelah sese-

¹⁴² Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān*, 1.

¹⁴³ Syaikh Abd Qadir ‘Isa, *Haqaiq . . .*, 86.

¹⁴⁴ al-Qur’ān, Yusuf (12): 53.

¹⁴⁵ Ada empat hal yang dapat memutus seseorang dari kedekatan di sisi Allah Swt., *pertama*, nafs; *kedua*, dunia, yakni terduga-gila dan bersandar pada dunia itu akan menjadi factor yang dapat memutus kedekatan seseorang di sisi Allah Swt, jika ia dalam keadaan fakir ia akan sangat perihatin dengannya sehingga akan melalaikan hatinya dari Allah, jika ia dalam keadaan kaya ia akan silau dan tergiur dengannya sehingga ia lupa dari-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. QS. sAl-‘Alaq: 6-7, berbeda dengan seseorang yang mengeluarkan kecintaannya pada dunia dari hatinya, maka tidakakan ada bahaya padanya, sebagaimana pernyataan Syaikh Abd Qadir al-Jilani ra: “Keleuarkan dunia dari hatimu, letakkanlah pada pucuk bajumu atau tanganmu, niscaya tidak akan memabhayakanmu; *ketiga*, setan; *keempat*, makhluk, yakni melirik pujian atau cacian mereka itu akan mengganggu perjalanan seseorang *salik*. Syaikh Abd Qadir ‘Isa, *Haqaiq . . .*, 86.

orang ber-*mujahadah* dalam *tazkiyat al-nafs*, maka nafs akan menjadi ridla dan diridlai, ia selalu merasakan gembira dengan ketaatan, menyesuaikan dengan syara' dan terhibur dengan Allah swt.¹⁴⁶

Ketiga, terfokus pada penyakit dan kecacatan (*maknawī*) yang terdapat dalam hatinya sendiri, dan ia mempunyai kesungguhan dalam membersihkan jiwanya, mengendalikan syahwat yang menyimpang dan kebiasaan yang buruk, dan membiasakan dirinya untuk selalu taat dan mendekatkan diri kehadiran Allah Swt. Oleh karena itu, tidak ada sedikitpun waktu untuk mengoreksi kekurangan orang lain¹⁴⁷.

Keempat, bertahap dalam menyucikan jiwanya sesuai dengan kondisinya, setelah tiga langkah di atas, maka langkah berikutnya adalah *takhālī 'an al-ma'āsi*, yakni mengosongkan (membersihkan) kemaksiatan dari tujuh anggota tubuhnya, yaitu lisan, dua telinga, dua mata, dua tangan, dua kaki, perut dan farji. Kemudian *tahālli*, yakni menghiasi tujuh anggota tubuh itu dengan kebaikan dan ketaatan yang sesuai dengan kondisinya. Tujuh anggota tubuh tersebut adalah jalur tol menuju hati, jika yang datang adalah kemaksiatan maka kekeruhan, kegelapan dan penyakitlah yang akan menjangkit dalam jiwanya; sebaliknya jika yang datang adalah keta'atan, maka hati akan sembuh dan terpenuhi oleh cahaya yang terang benderang¹⁴⁸.

¹⁴⁶ Syaikh Abd Qadir 'Isa, *Haqaiq . . .*, 87.

¹⁴⁷ Ibid, 87.

¹⁴⁸ Ibid, 87.

Kelima, selalu melakukan perubahan, dari sikap yang tercela menuju sikap yang terpuji, dan dari sikap yang baik menuju ke yang terbaik dan terpuji, tiada hentinya, laksana lautan tak bertepi.¹⁴⁹

Keenam, berguru kepada Syaikh (Guru Mursyid) yang ahli, dan mengikuti segala perintahnya, sehingga akan tersingkap kekurangan dan penyakit batinnya, atau akan disingkapkan oleh Syaikh kepadanya. Tahapan keenam ini sangat baik dan utama dalam mencapai *tazkiyat al-nafs*. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini sangat jarang sekali ditemukan Syaikh yang ahli. Oleh karenanya, ada cara lain, yaitu mencari teman yang salih dan mengetahui urusan ini, sehingga ia dijadikan sebagai teman pada dirinya untuk memperhatikan, mengoreksi dan mengingatkan kekurangan, kecacatan dan penyakit batinnya. Hal ini telah dilakukan oleh para pembesar pemuka Agama Islam. Sayyidina Umar telah melakukan cara ini, ia selalu menanyakan kekurangan dirinya kepada Sayyidina Salman al-Farisi dan Sayyidina Hudzaifah al-Yamani – *radīa Allāhu ‘anhum*-. Jika tidak menemukan teman yang shalih dan mengetahui tentang *tazkiyat al-nafs*, maka ia memperhatikan ucapan para kritikus terhadap dirinya, atau bahkan ucapan orang-orang yang *hasud* (iri hati) kepada dirinya. Dari kritikan dan ucapan mereka dapat dijadikan sebagai sesuatu yang berfaedah dan manfa’at dalam mengoreksi keku-

¹⁴⁹ Ibid,88.

rangan dan penyakit batin dirinya.¹⁵⁰

6. Sarana *Tazkiyat al-Nafs*:

Tazkiyah hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisir dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan lainnya. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-Nya termasuk di dalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkan kepada manusia, sesuai dengan ajaran, tuntutan maqam dan *taklif Ilahi*. Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa, haji, tilawah al-Qur'an dzikir, bersholawat keharibaan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw, *tafakkur*, renungan, muhasabah, dan *dzikrul-maut* (mengingat kematian)¹⁵¹.

7. Buah *Tazkiyat Al-Nafs*:

Apabila sarana *tazkiyat al-nafs* dilaksanakan secara sempurna dan memadai, maka akan membawa pengaruh terhadap penyucian jiwa. Di antara pengaruhnya ialah terealisirnya tauhid, ikhlas, shabar, syukur, cemas, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya, di dalam hati. Dan

¹⁵⁰ Imama al-Ghazali, *Murshid al-Amin*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), 126.

¹⁵¹ Sa’id Hawa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfas*, (Kairo: Dār al-Salam, 2001), 9.

terhindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut seperti *riya'*, *'ujub*, *ghurur*, marah karena nafsu atau karena setan. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya nampak pada terkendalikannya anggota badan sesuai perintah Allah dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan manusia¹⁵².

B. Klasifikasi Ayat-Ayat *Tazkiyat al-Nafs*

Term *tazkiyat al-nafs* merupakan *tarkīb idāfi'*¹⁵³ yang terdiri dari dua kata, pertama kata *tazkiyah* dan yang kedua kata *al-nafs*. Penelusuran term *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān dengan dua langkah:

Pertama; dengan kata kunci “*tazkiyah*” dan derivasinya, baik yang berhubungan langsung dengan *al-nafs* berupa *ism ḡāhir* atau *ism ḡamīr* (kata ganti), atau tidak berhubungan langsung, sebab tidak sedikit pengungkapan “*tazkiyah*” yang secara lahir tidak berhubungan langsung dengan kata *al-nafs* atau *ḡamīr* yang kembali padanya, sementara secara kenyataan menunjuk pada makna *tazkiyat al-nafs*. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

“Dan barangsiapa mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu)”¹⁵⁴.

Ayat ini mempertegas bahwa kata *tazakkā* yang secara lahir tidak berhubungan langsung dengan kata *al-nafs* itu pada hakikatnya menunjuk

¹⁵² *Ibid*, 10.

¹⁵³ Yaitu, susunan atau gabungan dua kata benda yang menetapkan kata yang kedua di-*i'rab* jerr.

¹⁵⁴ al-Qur'ān, *Fāṭir* (35): 18.

pada makna *tazkiyat al-nafs*.

Pengungkapan term *tazkiyah* dan segala kata jadiannya dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menurut: (1) bentuk kata, (2) urutan muṣḥaf, (3) tartib nuzūl, makiyyah dan madaniyyahnya, dan (4) makna-makna yang muncul (sub tema sentral).

1. Term *tazkiyah* menurut bentuknya

Term *tazkiyah* dengan semua derivasinya dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 59¹⁵⁵, dengan perincian sebagai berikut:

a. Bentuk *fi'l māḍī* diulang sebanyak enam kali, yaitu:

1) Menggunakan kata *zakā* diulang sekali, yaitu QS. *al-Nūr* (24): 21:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ
أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”¹⁵⁶.

2) Menggunakan kata *zakkāhā* diulang sekali, yaitu QS. *al-Shams* (91): 9.

¹⁵⁵ Hitungan dan perincian ini, penulis merujuk pada Muhammad Fu'ād Abd Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1987) ,331 dan Sayyid Ahmad al-Aidarus, *Miftāḥ al-Raḥmān Fi al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 402-403.

¹⁵⁶ al-Qur'an, *al-Nūr* (24): 21.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ﴿١٦٥﴾ وَقَدْ حَابَ مَنْ دَسَّهَا ﴿١٦٦﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".¹⁵⁷

3) Menggunakan kata *tazakkā* diulang tiga kali, yaitu: *Tāhā* (20): 76,

Fāṭir (35): 18, *al-A'la* (87): 14

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٦٦﴾

"(Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)".¹⁵⁸

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا

قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۚ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا

يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٦٧﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat. dan Barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu)".¹⁵⁹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٦٨﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)".¹⁶⁰

b. Bentuk fi'il *muḍāri'* diulang sebanyak 15 kali, yaitu:

1) Menggunakan kata *tuzakkū* diulang sekali dalam QS. *al-Najm* (53): 32.

¹⁵⁷ al-Qur'ān, *al-Shams* (91): 9.

¹⁵⁸ al-Qur'ān, *Tāhā* (20): 76.

¹⁵⁹ al-Qur'ān, *Fāṭir* (35): 18.

¹⁶⁰ al-Qur'ān, *al-A'la* (87): 14.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ
 أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا
 أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿١٠٣﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”¹⁶¹.

- 2) Menggunakan kata *tuzakkīhim* diulang sekali, yaitu: QS. *al-Taubah*

(9): 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”¹⁶².

- 3) Menggunakan kata *yuzakkūna* diulang sekali dalam QS. *Al-Nisā’* (4):

49:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun”¹⁶³.

- 4) Menggunakan kata *yuzakkī* diulang dua kali, yaitu: QS. *Al-Nisā’* (4):

49 dan *al-Nūr* (24): 21:

¹⁶¹ al-Qur’ān *al-Najm* (53): 32.

¹⁶² al-Qur’ān, *al-Taubah* (9): 103.

¹⁶³ al-Qur’ān, *al-Nisā’* (4): 49.

بَلِ اللَّهِ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun”.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ
يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنكُمْ مِّنْ أَحَدٍ

أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.¹⁶⁴

5) Menggunakan kata *yuzakkīkum* diulang sekali, yaitu: QS. *al-Baqarah*

(2): 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹⁶⁵

6) Menggunakan kata *yuzakkīhim* diulang lima kali, yaitu: QS. *al-*

Baqarah (2): 129, 174, Āli ‘Imrān (3): 77, 164, *al-Jum’at* (62):2:

¹⁶⁴ al-Qur’ān, *al-Nūr* (24): 21.

¹⁶⁵ al-Qur’ān, *al-Baqarah* (2): 151.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٦٦﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’ān) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁶⁶

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ نَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ
مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٦٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang Amat pedih”.¹⁶⁷

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتُرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا
يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٦٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”.¹⁶⁸

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٩﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab

¹⁶⁶ al-Qur’ān, *al-Baqarah* (2): 129.

¹⁶⁷ al-Qur’ān, *al-Baqarah* (2): 174.

¹⁶⁸ al-Qur’ān, *Ali ‘Imran* (3): 77.

dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹⁶⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.¹⁷⁰

7) Menggunakan kata *tazakkā*¹⁷¹ diulang sekali, yaitu: QS. *al-Nāzi’āt* (79):

18:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿٧٩﴾

“Dan Katakanlah (kepada Fir’aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)".¹⁷²

8) Menggunakan kata *yatazakkā* diulang dua kali, yaitu: QS. *Fāṭir* (35): 18, *al-Lail* (92): 18

وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

“Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu)”.¹⁷³

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿٩٢﴾

“Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan-nya”.¹⁷⁴

9) Menggunakan kata *yuzzakkā* diulang dua kali, yaitu: QS. ‘Abasa (80):

3 dan 7:

¹⁶⁹ al-Qur’ān, *Ali ‘Imran* (3):164.

¹⁷⁰ al-Qur’ān, *al-Jum’at* (62): 2.

¹⁷¹ *Tazakka* pada ayat ini berbentuk fi’il *mudari’* dengan indicator dimasuki huruf *an maṣḍariyah*, mengikuti *wazan tafā’alu*, dengan membuang huruf ta’ karena untuk meringankan bacaan. Baca Alfiah Ibn Malik,....

¹⁷² al-Qur’ān, *al-Nāzi’āt* (79): 18.

¹⁷³ al-Qur’ān, *Fāṭir* (35): 18.

¹⁷⁴ al-Qur’ān, *al-Lail* (92): 18.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٧٥﴾

“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”.¹⁷⁵

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي ﴿٧٦﴾

“Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman)”.¹⁷⁶

- c. Bentuk *isim tafđil* dengan menggunakan kata *azkā*, diulang sebanyak empat kali, yaitu: QS. *al-Kahfi* (18): 19, *al-Baqarah* (2): 232, *al-Nūr* (24): 28 dan 30:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ ط قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا
أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۖ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى
الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ
أَحَدًا ﴿٧٥﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)”, mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari", berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini), maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun”.¹⁷⁷

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَابْلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ

¹⁷⁵ al-Qur’ān, ‘*Abasa* (80): 3.

¹⁷⁶ al-Qur’ān, ‘*Abasa* (80): 7.

¹⁷⁷ al-Qur’ān, *al-Kahfi* (18): 19.

أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”¹⁷⁸.

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا

فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁷⁹.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”¹⁸⁰.

- d. Bentuk *isim fā'il* dengan menggunakan kata *zakiyy* dan *zakiyyah*, diulang masing-masing sekali, yaitu: QS. *Maryam* (19): 19 dan *al-Kahfi* (18) 74:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

“Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”¹⁸¹.

¹⁷⁸ al-Qur'ān, al-Baqarah (2): 232.

¹⁷⁹ al-Qur'ān, al-Nūr (24): 28.

¹⁸⁰ Ibid, 30.

¹⁸¹ al-Qur'ān, Maryam (19): 19.

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ، قَالَ أَفَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".¹⁸²

- e. Bentuk *masdar* diulang sebanyak 32 kali, akan tetapi, yang penulis ungkap hanya dua, yaitu pada QS. *al-Kahfi* (18): 81 dan QS. *Maryam* (19): 13. Sedangkan bentuk *zakah* dan *al-zakah* yang berjumlah 30 itu tidak penulis sebutkan, sebab menunjukkan makna zakat yang sudah menjadi istilah ulama' fiqih¹⁸³, dengan indikator selalu dibarengi dengan -al-*ṣalah* atau al-*itā'* dan yang seakar kata dengannya.

فَأَرْدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

“Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.¹⁸⁴

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾

“Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa”.¹⁸⁵

Term *tazkiyyah* dengan segala derivasinya di atas dapat disajikan dalam bentuk table di bawah ini:

¹⁸² al-Qur'an, *al-Kahfi* (18) 74.

¹⁸³ Yakni, perbuatan mengeluarkan sebagian harta sesuai dengan ketentuan Syari'at dan dialokasikan pada sasaran yang telah ditentukan oleh syari'at. Hal ini karena ada indicator dibarengkan dengan kata al-*ṣalah* atau *itā'* dengan derifasinya. Oleh karena itu, bentuk *al-zakah* yang perlu diungkap hanya dua, sehingga semuanya tinggal $59 - 30 = 29$ tempat.

¹⁸⁴ al-Qur'an, *al-Kahfi* (18): 81

¹⁸⁵ al-Qur'an, *Maryam* (19): 13.

Tabel 1

No	Bentuk Term	Jm	Surah	NO TM	No TN	Ayat	Mk	Md
1	<i>zakā</i>	1	al-Nūr	24	102	21	-	Md
2	<i>zakkāhā</i>	1	al-Shams	91	26	9	Mk	-
3	<i>Tuzakkū</i>	1	al-Najm	53	23	32	MK	-
4	<i>Tuzakkīhim</i>	1	Al-Taubah	9	113	103	-	Md
5	<i>Yuzakkūna</i>	1	Al-Nisā'	4	92	49	-	Md
6	<i>Yuzakkī</i>	2	Al-Nisā'	4	92	49	-	Md
			al-Nūr	24	102	21	-	Md
7	<i>Yuzakkīkum</i>	1	al-Baqarah	2	87	151	-	Md
8	<i>Yuzakkīhim</i>	5	al-Baqarah	2	87	129	-	Md
			al-Baqarah	2	87	174	-	Md
			Āli 'imrān	3	89	77	-	Md
			Āli 'imrān	3	89	164	-	Md
			Al-Jum'at	62	110	2	-	Md
9	<i>Tazakkā (fi'il maḍi)</i>	3	Ṭaha	20	45	76	Mk	-
			Fāṭir	35	43	18	Mk	-
			al-A'lā	87	8	14	Mk	-
10	<i>Tazakkā (fi'il muḍari')</i>	1	al-Nāzi'at	79	81	18	Mk	-
11	<i>Yatazakkā</i>	2	Fāṭir	35	43	18	Mk	-
			al-Lail	92	9	18	Mk	-
12	<i>Yazzakkā</i>	2	'Abasa	80	24	3	Mk	-
			'Abasa	80	24	7	Mk	-
13	<i>Azkā</i>	4	al-Baqarah	2	87	232	-	Md
			al-Kahfi	18	69	19	Mk	-
			al-Nūr	24	102	28	-	Md
			al-Nūr	24	102	30	-	Md
14	<i>Zakiyy</i>	1	Maryam	19	44	19	Mk	-
15	<i>Zakiyyah</i>	1	al-Kahfi	18	69	74	Mk	-
16	<i>al-zakāh</i>	2	al-Kahfi	18	69	81	Mk	-
			Maryam	19	44	13	Mk	-
	Jumlah	29						

Keterangan singkatan:

Jm	: jumlah
No TM	: Nomer tartib Muṣḥaf, yakni urutan surah dalam al-Qur’ān dimulai dari surah al-Fātihah dan berakhir dengan surah al-Nās.
No TN	: Nomer tartib Nuzūl, yakni urutan surah dalam al-Qur’ān dimulai dari surah al-‘Alaq dan berakhir dengan surah al-Naṣr ¹⁸⁶ .
Mk	: Makiyah, yaitu ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah.
Mk	: Madaniyah, yaitu ayat-ayat yang turun setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah ¹⁸⁷ .

Tabel di atas menunjukkan bahwa term “*tazkiyah* dan derifasinya yang menunjuk pada makna *tazkiyat al-nafs*” diungkap dalam al-Qur’ān sebanyak 29 kali, terdiri dari *makiyah* sebanyak 15, dan *madaniyah* sebanyak 14 kali. Sedangkan pengungkapan “*tazkiyah* dan derifasinya” dengan menggunakan 5 bentuk, yaitu:

- a. Bentuk *fi’il māḍī* diulang sebanyak enam kali, yaitu: 1) Menggunakan kata *zakā* diulang sekali, yaitu QS. *al-Nūr* (24): 21; 2) Menggunakan kata *zakkāhā* diulang sekali, yaitu QS. *al-Shams* (91): 9; 3) Menggunakan kata *tazakkā* diulang tiga kali, yaitu: *Ṭāhā* (20): 76, *Fāṭir* (35): 18, *al-A’lā* (87): 14.
- b. Bentuk *fi’il muḍāri’* diulang sebanyak 15 kali, yaitu: 1) Menggunakan kata *tuzakkū* diulang sekali dalam QS. *al-Najm* (53): 32; 2)

¹⁸⁶ Urutan surah-surah dalam al-Qur’ān berdasarkan tertib Muṣḥaf dan nuzūl dapat dilihat pada Muhammad ‘Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattab Ḥasb al-Nuzul*, (Kairo Isa al-Bābī al-Ḥalībī wa Shuraka’uhū), 14-15.

¹⁸⁷ Kelompok makiyyah dan madaniyyah ayat-ayat dalam al-Qur’ān dapat dilihat pada Muhammad Fu’ād Abd Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1987), 331.

Menggunakan kata *tuzakkīhim* diulang sekali, yaitu: QS. *al-Taubah* (9): 103. 3) Menggunakan kata *yuzakkūna* diulang sekali dalam QS. *Al-Nisā'* (4): 49; 4) Menggunakan kata *yuzakkī* diulang dua kali, yaitu: QS. *Al-Nisā'* (4): 49 dan *al-Nūr* (24): 21; 5) Menggunakan kata *yuzakkīkum* diulang sekali, yaitu: QS. *al-Baqarah* (2): 151; 6) Menggunakan kata *yuzakkīhim* diulang lima kali, yaitu: QS. *al-Baqarah* (2): 129, 174, *Āli 'Imrān* (3): 77, 164, *al-Jum'at* (62):2; 7) Menggunakan kata *tazakkā* diulang sekali, yaitu: QS. *al-Nāzi'āt* (79): 18; 8) Menggunakan kata *yatazakkā* diulang dua kali, yaitu: QS. *Fāṭir* (35): 18, *al-Lail* (92): 18; 9) Menggunakan kata *yuzzakkā* diulang dua kali, yaitu: QS. *'Abasa* (80): 3 dan 7.

- c. Bentuk *isim tafdlil* dengan menggunakan kata *azkā*, diulang sebanyak empat kali, yaitu: *al-Kahfi* (18): 19, *al-Baqarah* (2): 232, *al-Nūr* (24): 28 dan 30.
- d. Bentuk *isim fā'il* dengan menggunakan kata *zakiyy* dan *zakiyyah*, diulang masing-masing sekali, yaitu: QS. *Maryam* (19): 19 dan *al-Kahfi* (18) 74.
- e. Bentuk *masdar* diulang sebanyak 32 kali, Akan tetapi, yang penulis ungkap hanya dua, yaitu pada QS. *al-Kahfi* (18): 81 dan surat *Maryam* (19): 13. Sedangkan bentuk *zakah* dan *al-zakah* yang berjumlah 30 itu tidak penulis sebutkan, sebab menunjukkan makna zakat yang sudah menjadi istilah ulama' fiqih, dengan indicator selalu dibarengi dengan

al-ṣalah atau al-īta' dan yang seakar kata dengannya.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya mengandung term *tazkiyyat* dengan derifasinya berdasarkan urutan pola dan bentuk dapat disajikan dan dilihat dalam lampiran 1.

2. Term *tazkiyah* berdasarkan urutan muṣhaf:

Tujuan penyajian term *tazkiyah* dalam bentuk tabel berdasarkan urutan muṣhaf adalah untuk memudahkan cara pencarian kandungan makna *tazkiyah* dengan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir, sebab kitab-kitab tafsir pada umumnya juga menggunakan urutan muṣhaf dalam pemaparannya, terutama kajian mengenai asbāb al-nuzūl dan *munāsabah* ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2

No	Bentuk Term	Surah	NO TM	No TN	Ayat	Mk	Md
1	<i>Yuzakkīhim</i>	al-Baqarah	2	87	129	-	Md
2	<i>Yuzakkīkum</i>	al-Baqarah	2	87	151	-	Md
3	<i>Yuzakkī</i>	al-Baqarah	2	87	174	-	Md
4	<i>Azkā</i>	al-Baqarah	2	87	232	-	Md
5	<i>Yuzakkī</i>	Āli 'imrān	3	89	77	-	Md
6	<i>Yuzakkī</i>	Āli 'imrān	3	89	164	-	Md
7	<i>Yuzakkūna</i>	Al-Nisā'	4	92	49	-	Md
8	<i>Yuzakkī</i>	Al-Nisā'	4	92	49	-	Md
9	<i>Tuzakkīhim</i>	Al-Taubah	9	113	103	-	Md
10	<i>Azkā</i>	al-Kahfi	18	69	19	Mk	-
11	<i>Zakiyyah</i>	al-Kahfi	18	69	74	Mk	-
12	<i>al-zakāh</i>	al-Kahfi	18	69	81	Mk	-
13	<i>al-zakāh</i>	Maryam	19	44	13	Mk	-

14	<i>Zakiyyan</i>	Maryam	19	44	19	Mk	-
15	<i>Tazakkā</i> (<i>fi'il maḍi</i>)	Ṭaha	20	45	76	Mk	-
16	<i>Yuzakkī</i>	al-Nūr	24	102	21	-	Md
17	<i>zakā</i>	al-Nūr	24	102	21	-	Md
18	<i>Azkā</i>	al-Nūr	24	102	28	-	Md
19	<i>Azkā</i>	al-Nūr	24	102	30	-	Md
20	<i>Yatazakkā</i>	Fāṭir	35	43	18	Mk	-
21	<i>Tazakkā</i> (<i>fi'il maḍi</i>)	Fāṭir	35	43	18	Mk	-
22	<i>Tuzakkū</i>	al-Najm	53	23	32	Mk	-
23	<i>Yuzakkī</i>	Al-Jum'at	62	110	2	-	Md
24	<i>Tazakkā</i> (<i>fi'il muḍari'</i>)	al-Nāzi'āt	79	81	18	Mk	-
25	<i>Yazzakkā</i>	'Abasa	80	24	3	Mk	-
26	<i>Yatazakkā</i>	'Abasa	80	24	7	Mk	-
27	<i>Tazakkā</i> (<i>fi'il maḍi</i>)	al-A'lā	87	8	14	Mk	-
28	<i>zakkāhā</i>	al-Shams	91	26	9	Mk	-
29	<i>Yatazakkā</i>	al-Lail	92	9	18	Mk	-

Tabel kedua di atas menunjukkan urutan surat-surat yang mengandung term *tazkiyah* dan derivasinya berdasarkan urutan muṣḥaf; *pertama, kedua, ketiga dan keempat*, QS. al-Baqarah [2/87]: 129, 151, 174, 232, yaitu surah ke 2 berdasar urutan muṣḥaf dan nomer 87 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *kelima dan keenam*, QS. Ali 'Imrān [3/89]: 77, 164, yaitu surah ke 3 berdasar urutan muṣḥaf dan nomer 89 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *ketujuh dan kedelapan*, QS. al-Nisā' [4/92]: 49, 49, yaitu surah ke 4 berdasar urutan muṣḥaf dan nomer 92 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *kesembilan*, QS. al-Taubah [9/113]: 103, yaitu surah ke 9 berdasar urutan muṣḥaf

dan nomer 113 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *kese puluh, sebelas* dan *dua belas*, QS. al-Kahfi [18/69]: 19, 74, 81, yaitu surah ke 18 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 69 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *ketiga belas* dan *keempat belas*, QS. Maryam [19/44]: 13, 19, yaitu surah ke 19 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 44 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *kelimabelas*, QS. Ṭaha [20/45]: 76, yaitu surah ke 20 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 45 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah. *keenambelas, ketujuhbelas* dan *delapan belas*, QS. al-Nūr [24/102]: 21, 21, 28, 30, yaitu surah ke 24 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 102 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *keduapuluh* dan *kedua puluh satu*, QS. Fāṭir [35/43]: 18, 18, yaitu surah ke 35 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 43 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *keduapuluh dua*, QS. al-Najm [53/23]: 32, yaitu surah ke 53 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 23 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *kedua puluh tiga*, QS. al-Jum'at [62/110]: 2, yaitu surah ke 62 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 110 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat madaniyah; *kedua puluh empat*, QS. al-Nāzi'āt [79/81]: 18, yaitu surah ke 79 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 81 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *kedua puluh lima* dan *dua puluh enam*, QS. 'Abasa [80/24]: 3,7, yaitu surah ke 80 berdasar kan urutan muṣḥaf dan nomer 24 berdasarkan

tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah; *kedua puluh tujuh*, QS. al-A'lā [87/8]: 14, yaitu surah ke 87 berdasarkan urutan muṣḥaf dan nomer 8 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *kedua puluh delapan*, QS. al-Shams [91/26]: 9, yaitu surah ke 91 berdasarkan urutan muṣḥaf dan nomer 26 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *kedua puluh sembilan*, QS. al-Lail [92/9]: 18, yaitu surah ke 92 berdasarkan urutan muṣḥaf dan nomer 9 berdasarkan tartib nuzul, dan tergolong ayat makiyah.

Pengungkapan al-Qur'ān yang di dalamnya terdapat term *tazkiyah* dengan segala derivasinya sesuai dengan urutan muṣḥaf dapat dipaparkan dan dilihat dalam lampiran 2.

3. Term *tazkiyah* berdasarkan tartib *nuzūl*, *makiyah* dan *madaniyah*-nya:

Penafsiran al-Qur'ān dengan pendekatan metode tematik, antara lain didasarkan pada langkah-langkah penyusunan ayat-ayat al-Qur'ān yang menjadi focus kajian sesuai dengan urutan nuzūl maupun kronologis. Berikut ini di sajikan term *tazkiyah* berdasarkan tartib nuzūl, *makiyah* dan *madaniyah*-nya:

Tabel 3:

No	Bentuk Term	Surah	No TN	NO TM	Ayat	Mk	Md
1	<i>Tazakkā (fi'il maḍi)</i>	al-A'lā	8	87	14	Mk	-
2	<i>Yatazakkā</i>	al-Lail	9	92	18	Mk	-

3	<i>Tuzakkū</i>	al-Najm	23	53	32	Mk	-
4	<i>Yatazakkā</i>	‘Abasa	24	80	7	Mk	-
5	<i>Yazzakkā</i>	‘Abasa	24	80	3	Mk	-
6	<i>zakkāhā</i>	al-Shams	26	91	9	Mk	-
7	<i>Yatazakkā</i>	Fāṭir	43	35	18	Mk	-
8	<i>Tazakkā</i> (<i>fi’il maḍi</i>)	Fāṭir	43	35	18	Mk	-
9	<i>Zakiyyan</i>	Maryam	44	19	19	Mk	-
10	<i>al-zakāh</i>	Maryam	44	19	13	Mk	-
11	<i>Tazakkā</i> (<i>fi’il maḍi</i>)	Ṭaha	45	20	76	Mk	-
12	<i>Azkā</i>	al-Kahfi	69	18	19	Mk	-
13	<i>al-zakāh</i>	al-Kahfi	69	18	81	Mk	-
14	<i>Zakiyyah</i>	al-Kahfi	69	18	74	Mk	-
15	<i>Tazakkā</i> (<i>fi’il muḍari’</i>)	al-Nāzi’at	81	79	18	Mk	-
16	<i>Yuzakkīhim</i>	al-Baqarah	87	2	129	-	Md
17	<i>Yuzakkīkum</i>	al-Baqarah	87	2	151	-	Md
18	<i>Yuzakkī</i>	al-Baqarah	87	2	174	-	Md
19	<i>Azkā</i>	al-Baqarah	87	2	232	-	Md
20	<i>Yuzakkī</i>	Āli ‘imrān	89	3	77	-	Md
21	<i>Yuzakkī</i>	Āli ‘imrān	89	3	164	-	Md
22	<i>Yuzakkī</i>	Al-Nisā’	92	4	49	-	Md
23	<i>Yuzakkūna</i>	Al-Nisā’	92	4	49	-	Md
24	<i>Yuzakkī</i>	al-Nūr	102	24	21	-	Md
25	<i>zakā</i>	al-Nūr	102	24	21	-	Md
26	<i>Azkā</i>	al-Nūr	102	24	30	-	Md
27	<i>Azkā</i>	al-Nūr	102	24	28	-	Md
28	<i>Yuzakkī</i>	Al-Jum’at	110	62	2	-	Md
29	<i>Tuzakkīhim</i>	Al-Taubah	113	9	103	-	Md

Tabel ketiga di atas menunjukkan urutan surat-surat yang mengandung term *tazkiyah* dan derivasinya berdasarkan tartib nuzūl, pertama, QS. al-A’lā [8/87]: 14, yaitu surah ke 8 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 87 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

kedua, QS. al-Lail [9/92]: 18, yaitu surah ke 9 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 92 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

ketiga, QS. al-Najm [23/53]: 32, yaitu surah ke 23 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 53 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

keempat dan *kelima*, QS. ‘Abasa [24/80]: 3, 7, yaitu surah ke 24 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 80 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

keenam, QS. al-Shams [26/91]: 9, yaitu surah ke 26 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 91 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

ketujuh dan *kedelapan*, QS. Fāṭir [43/35]: 18, 18, yaitu surah ke 43 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 35 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

kesembilan dan *kesebelas*, QS. Maryam [44/19]: 19, yaitu surah ke 44 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 19 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

kesebelas, QS. Ṭaha [45/20]: 76, yaitu surah ke 45 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 20 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

keduabelas, *ketigabelas* dan *empatbelas*, QS. al-Kahfi [69/18]: 19, 81, 74, yaitu surah ke 69 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 18 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

kelimabelas, QS. al-Nāzi’āt [81/79]: 18, yaitu surah ke 81 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 79 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat makiyah;

keenambelas, *tujuhbelas*, *delapan belas*, dan *Sembilan belas*, QS. al-Baqarah [87/2]: 129, 151, 174, 232, yaitu surah ke 87 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 2

berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah; *keduapuluh* dan *duapuluh satu*, QS. Āli ‘imrān [89/3]: 77, 164, yaitu surah ke 89 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 3 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah; *kedua puluh dua* dan *dua puluh tiga*, QS. al-Nisā’ [92/4]: 49, 49, yaitu surah ke 92 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 4 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah; *keduapuluh empat*, *dua puluh lima*, *dua puluh enam* dan *dua puluh tujuh*, QS. al-Nūr [24/24]: 21, 21, 28, 30, yaitu surah ke 24 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 24 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah; *kedua puluh delapan*, QS. al-Jum’at [110/62]:2, yaitu surah ke 110 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 62 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah; *kedua puluh Sembilan*, QS. al-Taubat [113/9]: 103, yaitu surah ke 113 berdasarkan tartib nuzūl, dan nomer 9 berdasarkan urutan muṣḥaf, dan tergolong ayat madaniyah.

Pengungkapan al-Qur’ān yang di dalamnya terdapat term *tazkiyah* dengan segala derivasinya sesuai dengan tartib nuzūl dapat dipaparkan dan dilihat dalam lampiran 3.

4. Klasifikasi berdasarkan makna-makna (sub tema sentral) yang muncul pada ayat-ayat tazkiyah:

Penafsiran al-Qur’ān dengan pendekatan metode tematik, antara lain didasarkan pada langkah menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara yang *‘ām* dan yang *khāṣ*,

antara yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahiriyahnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nāsikh dan mansūkh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat¹⁸⁸. Pengklompokan dan pengungkapan makna-makna ini dapat digali dari term *tazkiyat al-nafs* dan derifasinya dengan melihat *siyāq al-kalam* (rangkaian kalimat; sobyek, predikat dan obyek) dan juga dengan mempertimbangkan *tartīb al-nuzūl*:

- a. Fungsi dan kegunaan *tazkiyat al-nafs*, QS. *al-A'la* (87/8): 14, *al-Shams* (91/26): 9 dan *Tāhā* (20/45): 76:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)”¹⁸⁹.

Yakni, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dengan iman, dan memurnikan amalnya untuk Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta selalu ingat akan keagungan dan kebesaran Tuhannya, sehingga ia khusyu' dalam sholat dan mengikuti perintah-NYA.¹⁹⁰

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١٤﴾ وَقَدْ حَابَّ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”¹⁹¹.

¹⁸⁸ Al-Farmawī, *al-Bidāyah...*, 45.

¹⁸⁹ al-Qur'an, *al-A'la* (87): 14.

¹⁹⁰ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1391.

¹⁹¹ al-Qur'an, *al-Shams* (91): 9.

Ayat ini merupakan jawab dari sumpah, yakni, sungguh beruntung dan bahagia orang yang telah menyucikan jiwanya dengan ta'at kepada Allah swt, dan menyucikannya dari kotoran maksiat dan dosa. Sungguh rugi dan menyesal orang yang mengotori jiwanya dengan kekufuran dan maksiat serta melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan jiwanya, sebab seorang yang tunduk pada hawa nafsunya dan durhaka terhadap Tuhannya, maka ia jatuh dari martabat orang-orang yang berakal sehat, sehingga masuk dalam golongan orang-orang yang bodoh.¹⁹²

جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ۖ

“(Yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”.¹⁹³

Yakni, barang siapa bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan beriman, mengesakan dan beramal ṣalih, melakukan perintah dan menjahui larangan, maka mereka akan dianugerahi kedudukan yang tinggi di sisi Tuhannya, yaitu keabadian di surge. Itulah balasan orang-orang yang telah menyucikan jiwanya dari kotoran kufur dan maksiat. Dalam sebuah Hadith dijelaskan: “Surga memiliki seratus derajat, jarak satu derajat dengan derajat yang lain laksana antara langit dengan bumi, dan derajat yang paling tinggi adalah Firdaus,

¹⁹² al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1405.

¹⁹³ al-Qur’ān, *Tāhā* (20): 76.

oleh karena itu, mintalah kepada Allah surge Firdaus”.¹⁹⁴

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang ber-*tazkiyat al-nafs* akan meraih kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat, serta dibalas oleh Allah dengan dianugerahi surga ‘Adn.

- b. Metode dan sarana *tazkiyat al-nafs*, QS. al-Lail (92/9): 18, al-Kahfi (18/69): 19, al-Baqarah (2/87): 174, 232, Āli ‘Imran (3/89): 77, al-Nūr (24/102): 21, 28, 30, al-Taubah (9/113): 103:

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

“Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”.¹⁹⁵

Yakni, orang yang takwa dan bersih jiwanya akan dijauhkan dari siksa api neraka yang sangat panas, yaitu orang yang mengingfakkan hartanya dalam jalan kebaikan agar jiwanya menjadi bersih.¹⁹⁶

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۖ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ ۚ وَلَا

يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)”, mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari", berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini), maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk

¹⁹⁴ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 656.

¹⁹⁵ al-Qur’ān, *al-Lail* (92): 18.

¹⁹⁶ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1409.

pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun”.¹⁹⁷

Ungkapan “*azkā ta’ām*” makanan yang halal dan bergizi.¹⁹⁸ Kehalalan makanan akan mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga hatinya lembut dan mudah menerima kebaikan darimanapun datangnya. Demikian juga sebaliknya makanan yang haram akan mengeraskan hati seseorang, sehingga ia sulit menerima kebaikan ,bahkan melebihi kerasnya batu. Dalam sebuah Hadith dijelaskan diantara factor tertolaknya do’a seseorang adalah makanan yang ia makan adalah haram, dan minuman yang ia minum haram, serta pakaian yang ia pakaikan haram.¹⁹⁹

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ نَمْنًا قَلِيلًا
 أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا
 يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang Amat pedih”.²⁰⁰

Ungkapan “*wa lā yuzakkīhim*” yakni, orang-orang yang telah

¹⁹⁷ al-Qur’ān, *al-Kahfi* (18): 19.

¹⁹⁸ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 622.

¹⁹⁹ Baca al-Nawawī, *al-Arba’in al-Nawawī*.

²⁰⁰ al-Qur’ān, *al-Baqarah* (2): 174.

memanipulasi kebenaran wahyu demi meraih materi, kelak di akhirat perut mereka akan dipenuhi api, sebab memakan harta haram akan menyebabkan seseorang masuk neraka, mereka juga tidak disucikan jiwa mereka dari kotoran dosa dan mereka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih.²⁰¹

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَابْلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ
ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma’ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.²⁰²

Ungkapan “*azkā*” yakni, mengambil dan menerima bimbingan al-Qur’an serta menjalankan perintah Allah swt agar bermanfaat dan akan menjadikan jiwa seseorang bersih dari dosa-dosa.²⁰³

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan

²⁰¹ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 80.

²⁰² al-Qur’ān, al-Baqarah (2): 232.

²⁰³ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 108.

berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”²⁰⁴.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”²⁰⁵.

Yakni, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah dan jalan setan berupa menyebarluaskan kekejian dan propaganda kebohongan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyesatkan manusia dengan menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. wahai orang-orang yang beriman! Jika tidak karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian dengan member taufik untuk bertaubat yang dapat melebur dosa-dosa dan dengan disyari'atkannya *hudūd* yang dapat menghapus kesalahan, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu selama-

²⁰⁴ al-Qur’ān, *Āli ‘Imran* (3): 77.

²⁰⁵ al-Qur’ān, *al-Nūr* (24): 21.

lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan anugerah, karunia dan rahmat-Nya, yang berupa taufik untuk bertaubatan nasuha dan diterimanya taubat. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²⁰⁶

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ
 ارجِعُوا فَأرجِعُوا ۗ هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁰⁷

Yakni, ketika Allah swt melarang menuduh zina terhadap orang-orang yang bersih dan terjaga hatinya dari perkara yang negative dan keji, dan secara realita penyebab prasangka buruk dalam hal ini adalah percampuran antara lelaki dan perempuan atau berduaan ditempat atau dan waktu yang sunyi, maka Allah swt membimbing orang-orang yang beriman tentang etika masuk rumah, diantaranya minta ijin dan memberi salam kepada penghuni rumah ketika mau masuk, tidak memasuki rumah ketika tidak ada penghuninya, dan pulang ketika disuruh pulang. Melakukan tuntunan Allah berupa etika masuk dan keluar rumah orang lain akan menjadikan jiwa seseorang menjadi bersih.²⁰⁸

²⁰⁶ al-Şabūnī, *Şafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 108.

²⁰⁷ al-Qur’ān, *al-Nūr* (24): 28.

²⁰⁸ al-Şabūnī, *Şafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 740.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٠٩﴾

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".²⁰⁹

Yakni, menjaga mata dari melihat orang perempuan bukan mahram, menjaga farji dari zina, menutup aurat, itu akan menyucikan dan membersihkan hati, menjaga agama, dan melindungi agar tidak terjerumus dalam perbuatan terlarang, sesungguhnya Allah Maha melihat lagi waspada terhadap mereka dan aktifitas mereka, tidak ada sedikitpun yang samar bagi-Nya, sehingga sudah seharusnya bagi orang yang beriman agar taqwa kepada Allah baik dalam kondisi sendirian atau pada hal layak ramai. Melihat wanita selain mahram merupakan potensi yang membangkitkan syahwat dan perbuatan yang mesum, oleh karena itu dalam ayat diatas Allah mendahulukan akan pentingnya menjaga mata.²¹⁰

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ

لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١٠﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.²¹¹

²⁰⁹ Ibid, 30.

²¹⁰ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 742.

²¹¹ al-Qur'ān, *al-Taubah* (9): 103.

Yakni, shodaqoh atau dan zakat dapat dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan dan menyucikan jiwa seseorang dari dosa dan mara bahaya. Dengan shodaqoh atau dan zakat kebaikan-kebaikan seseorang akan bertambah dan berkembang tumbuh subur, sehingga ia akan meraih derajat orang-orang yang ikhlas dan berbudi pekerti mulia dan luhur. Bagi pengelola, amil, atau dan penerima sodaqoh atau dan zakat dianjurkan mendoakan pemberi sodaqoh atau dan zakat, dan Allah akan menurunkan ketenangan, ketentraman serta rahmat kepadanya. Sesungguhnya Allah maha mendengar ucapan mereka dan maha mengetahui niat mereka.²¹²

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa di antara sarana *tazkiyat al-nafsi* adalah iman, beramal ṣalih, melakukan kewajiban seperti zakat, bershodaqoh, infak, tidak mengikuti langkah setan, tidak menyembunyikan kebenaran, menjual agama dengan harta benda, sumpah palsu, memakan makanan yang halal, melakukan syari'at Allah, beriman kepada Allah dan hari akhir, berakhlak al-karimah (seperti etika masuk rumah orang lain, etika menjaga diri dan yang lain).

- c. Memuji diri sendiri akibat dari 'ujub dan riya': QS. *al-Najm* (53/23): 32 dan *al-Nisā'* (4/92): 49:

²¹² al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 440.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ
 أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا
 أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”²¹³.

Yakni, Allah menuturkan sikap orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka menjauhi dosa-dosa besar seperti syirik, membunuh dan memakan harta anak yatim, serta menjauhi perbuatan yang keji, yakni perkara yang dinilai keji oleh akal dan agama seperti zina dan menikahi isteri orang lain. Jika hal itu dilakukan, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka, sesungguhnya rahmat Allah mencakup segala sesuatu dan ampunan Allah sangat luas terhadap orang-orang yang mau bertaubat, dan janganlah berprasangka buruk kepada Allah. Dialah yang maha mengetahui keberadaan manusia sebelum mereka diciptakan dan ketika mereka dalam kandungan, sehingga Allah Maha tahu siapa yang akan bertaqwa, celaka, beriman, kafir, berbuat baik atau durhaka. Oleh karena itu janganlah mereka memuji diri mereka yang didorong oleh rasa bangga dan sombong, atau mengkalim diri mereka sempurna dan taqwa, sebab nafs itu

²¹³ al-Qur’ān *al-Najm* (53): 32.

mempunyai sifat yang rendah dan hina, ketika dipuji maka ia akan tertipu daya.²¹⁴

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٤﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendakinya dan mereka tidak aniaya sedikitpun”.²¹⁵

Yakni, apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang yang memuji diri mereka dan mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang taat dan taqwa. Pertanyaan ini adalah *li al-ta’jīb* (mereka dinilai aneh tidak sesuai dengan realita), menurut Qatadah mereka adalah orang-orang Yahudi. Pengakuan mereka ditolak oleh Allah dengan pernyataan ayat setelahnya.²¹⁶

Ayat-ayat di atas menunjukkan pada bahwa seseorang yang melakukan amal ṣāliḥ tidak sepatutnya ia membanggakan diri sehingga ia memuji dirinya sendiri, apalagi jika seorang yang tidak melakukan amal ṣāliḥ kemudian ia menganggap dirinya bersih seperti yang dilakukan oleh sebagian ahli kitab, maka hal itu sangat tidak wajar.

d. *Tazkiyat al-nafs* sebagai upaya dan usaha manusia: QS. ‘Abasa (80/24): 3, 7, Fāṭir (35/43): 18:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٦٦﴾

²¹⁴ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1164.

²¹⁵ al-Qur’ān, *al-Nisā’* (4): 49.

²¹⁶ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 212.

“Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)”²¹⁷.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّيَّ ﴿٧٠﴾

“Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).”²¹⁸

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٠٠﴾

“Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri, dan kepada Allahlah kembali(mu)”²¹⁹.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* akan terwujud dengan kemauan dan kesadaran serta usaha keras seseorang.

- e. *Tazkiyat al-nafs* sebagai bagian tugas pokok para Rasul dan misi utama al-Qur’an; yaitu diungkapkan pada QS. al-Nāzi’āt (79/81): 18, al-Baqarah (2/87): 129, 151, Āli ‘Imrān (3/89): 164, al-Jum’at (62/110):2:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٠٠﴾

“Dan Katakanlah (kepada Fir’aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”²²⁰.

Katakanlah wahai musa! Apakah ada rasa senang dan ketertarikan bagimu untuk membersihkan dan menyucikan jiwamu dari dosa?²²¹

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

²¹⁷ al-Qur’an, ‘Abasa (80): 3.

²¹⁸ al-Qur’an, ‘Abasa (80): 7.

²¹⁹ al-Qur’an, Fāṭir (35): 18.

²²⁰ al-Qur’an, al-Nāzi’āt (79): 18.

²²¹ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1247.

وَيُرْسِلُكَ إِلَيْهِمُ الْغَزِيْرُ الْحَكِيْمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’ān) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.²²²

Ayat ini masih menjadi rangkaian ayat-ayat sebelumnya dan merupakan pemberitaan Allah tentang *tatimmah* (penutup atau penyempurna) do’a Nabi Ibrahim²²³ dan Nabi Isma’il. Kini setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka baik anak cucu kami maupun bukan, *wa al-hasil* untuk semua masyarakat sejak dijumpainya hingga akhir zaman seorang Rasul dari anak cucu kami yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Qur’an dan al-Hikmah (Sunnah, atau kebijakan, dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfa’at serta menolak muḍarat) serta menyucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa dengan aneka tuntunan. Sesungguhnya engkaulah yang maha perkasa, sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendak-Mu, lagi Maha bijaksana, sehingga tidak ada yang tidak wajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu. Sebenarnya, banyak Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah dari anak

²²² al-Qur’ān, *al-Baqarah* (2): 129.

²²³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘azīm*, Vol. 1 (Semarang: Maktabah Ṭaha Putra, tt.), 184.

keturunan Nabi Ibrahim as. melalui Nabi Ishaq as., bahkan beliau diberi gelar sebagai bapak para Nabi. Tetapi seperti yang diketahui doa ini beliau panjatkan di ka'bah ketika selesai membangunnya bersama dengan putranya Nabi Isma'il as., jadi jelas sekali ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad saw.²²⁴.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”²²⁵.

Penempatan ayat ini setelah uraian tentang kiblat dapat dinilai masih berhubungan secara tidak langsung dengan pembicaraan sebelumnya. Seperti telah dikemukakan bahwa mengarah ke Bait al-Maqdis adalah atas inisiatif Rasulullah saw. ketika tiba di Madinah dan direstui Allah, bukankah Allah yang mengutus beliau antara lain untuk mengajarkan al-Hikmah (Sunnah). Di sisi lain, pengalihan kiblat ke Ka'bah pada mulanya bersumber dari keinginan Nabi yang direstui Allah. Ayat ini merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim dan Isma'il pada QS. al-Baqarah (2): 129 sejumlah empat permohonan, sedangkan pada ayat 151, pengabulan ini Allah menambahkan satu yang tidak diminta,

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

²²⁵ al-Qur'an, *al-Baqarah* (2): 151.

yaitu Allah mengajarkan apa yang mereka belum tahu. Sehingga yang dikabulkan lima.²²⁶

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.²²⁷

Allah menururkan nikmat yang sangat agung sebagai rahmatan bagi alam semesta dengan diutusnya Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw sebagai penutup para Rasul. Dalam konteks ini, penyebutan orang mukmin secara khusus karena merekalah yang dapat mengambil manfa’at dengan diutusnya Rasulallah saw. Tugas utama Rasulallah saw adalah membacakan ayat-ayat yang diwahyukan kepada mereka, menyucikan mereka dari dosa-dosa dan aktifitas yang kotor, dan mengajarkan al-Qur’an dan al-Sunnah yang suci, meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan yang nyata, sehingga mereka menjadi umat pilihan.²²⁸

Munāsabah; Setelah Allah menururkan karakter Rasulallah saw dalam berdakwah dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, sehingga

²²⁶ Ibid, 361.

²²⁷ al-Qur’an, *Āli ‘Imran* (3):164.

²²⁸ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 181.

pesan dakwah dapat diterima, maka Allah menuturkan bahwa terutusnya Rasulullah adalah nikmat yang sangat agung.²²⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.²³⁰

Kata *tazkiyah* di atas mempunyai pengertian bahwa termasuk tugas Rasulullah saw adalah menyucikan dari kotoran kekafiran dan dosa. Ibn Abbas ra. berkata: Yakni, menjadikan mereka orang-orang yang hatinya suci dengan penuh iman dan nilai-nilai keimanan.²³¹

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan diantara tugas pokok para Rasul. Rasul juga mempunyai tugas pokok, yaitu membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka (mengenalkan ketuhanan dan kenabian), dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah).²³²

- f. *Tazkiyat al-nafs* sebagai anugerah dan rahmat Allah, yaitu diungkapkan pada QS. Maryam (19/44): 13, 19, al-Kahfi (18/69): 19, al-Nisā’ (4/92): 49, al-Nūr (24/102): 21:

²²⁹ Ibid, 180.

²³⁰ al-Qur’ān, *al-Jum’at* (62): 2.

²³¹ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 3, 1361.

²³² Al-Qarḍāwī, *Kaif Nata’āmal Ma’a al-Qur’ān*, 92.

وَحَانَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٩﴾

“Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa), dan ia adalah seorang yang bertakwa”.²³³

Yakni, Allah menjadikan Nabi Yahya sebagai sosok yang suci dan bersih dari segala perilaku tercela dan termasuk hamba Allah yang ṣālih dan taqwa. Ibn Abbas ra. berkata: Nabi Yahya adalah seorang yang suci tidak pernah melakukan dosa.²³⁴

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿٢٠﴾

“Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".²³⁵

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوَةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ﴿٢١﴾

“Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)”.²³⁶

Yakni, Khidhir menghendaki dengan membunuh anak yang kafir agar Allah memberikan anak yang ṣālih dan berakhlak baik serta berbakti dan penuh rahmat kasih sayang kepada kedua orang tuanya. Dan apa yang dilakukan Khizir bukanlah kehendaknya sendiri akan tetapi kehendak Allah sebagaimana yang dijelaskan pada ayat berikutnya.²³⁷

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٢٢﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya

²³³ al-Qur’an, *Maryam* (19): 13.

²³⁴ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 643.

²³⁵ al-Qur’an, *Maryam* (19): 19.

²³⁶ al-Qur’an, *al-Kahfī* (18): 81

²³⁷ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, 632.

dan mereka tidak aniaya sedikitpun”.²³⁸

Ayat ini memberitakan tentang “pujian Yahudi kepada diri mereka bahwa mereka orang yang taat dan taqwa”, dan masih menjadi rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya yang memberitakan tentang kekufuran, merubah al-Kitab dan pengkaburan fakta oleh orang Yahudi. Diriwayatkan bahwa Abu Sofyan berkata kepada Ka’ab Ibn Ashraf seorang pendeta Yahudi: sesungguhnya engkau membaca dan mengetahui al-Kitab, sedangkan kami adalah masyarakat ummi, mana yang lebih mendapat petunjuk kami atau Muhammad?, Ka’ab berkata: jelaskanlah kepadaku tentang ajaran agama kalian!, Abu Sufyan berkata: Kami menyembelih unta untuk para peziarah ka’bah, memberi minum mereka, memberi suguhan pada tamu, dan meramaikan Baitullah, sedangkan Muhammad menyalahi agama kami dan memutus sanak saudara, Ka’ab berkata: agama kalian lebih baik dan lebih mendapat petunjuk dari pada agama Muhammad. Kemudian Allah menurunkan ayat “*alam tara...*”. Qatadah berkata orang yahudi adalah musuh Allah, mereka memuji diri mereka seperti pernyataan mereka “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya”, Kami tidak punya dosa”. Allah-lah yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu, Dia menyucikan hamba-hamba-Nya yang ia kehendaknya, yaitu orang-orang yang diridhoi-Nya, yakni orang-orang yang bersih dan berakhlak

²³⁸ al-Qur’ān, *al-Nisā’* (4): 49.

baik, bukan orang yahudi yang berakhlak jelek.²³⁹

Munāsabah: Ketika Allah menuturkan perihal orang kafir di akhirat, mereka berharap ditelan bumi tanpa ada pertanggungjawaban, maka Allah merangkaiakan penuturan berikutnya tentang perilaku orang yahudi, berupa kekufuran, pengingkaran terhadap kebenaran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, dan pujian mereka terhadap diri mereka sendiri.²⁴⁰

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ

يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”²⁴¹.

Munāsabah; Ketika Allah memberi *mau'izah* kepada orang-orang mukmin agar waspada dan tidak terpengaruh dengan berita bohong yang berdasar hanya pada dugaan, dan dihembuskan oleh orang-orang yang berkepentingan, maka Allah menuturkan larangan agar mereka tidak mengikuti jalan setan yang selalu mengintai manusia dan mengajak untuk berbuat keburukan, kejelekan dan kerusakan, dan Allah menuturkan hakikat kesucian jiwa seseorang dari segala dosa adalah anugerah dan rahmat Allah dan diberikan kepada siapa saja

²³⁹ al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 1, 212.

²⁴⁰ Ibid, 211.

²⁴¹ al-Qur’ān, *al-Nūr* (24): 21.

yang dikehendaki-Nya dengan diberi taufik untuk bertaubat *naṣūha* dan diterimanya taubat. Al-Qurṭubī berkata: Hakikat penyucian jiwa mereka adalah semata atas anugerah Allah bukan dari usaha mereka.²⁴²

Pada kelompok yang pertama, yaitu pada ayat-ayat QS. *al-A'lā* (87/8): 14, *al-Shams* (91/26): 9 dan *Ṭāhā* (20/45): 76, menunjukkan bahwa fungsi tazkiyah adalah untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan serta surge 'Adn yang abadi.

Pada kelompok kedua, yaitu ayat-ayat QS. *al-Lail* (92/9): 18, *al-Kahfi* (18/69): 19, *al-Baqarah* (2/87): 174, 232, *Āli 'Imran* (3/89): 77, *al-Nūr* (24/102): 21, 28, 30, *al-Taubah* (9/113): 103, menunjukkan pada sarana *tazkiyat al-nafs* dari satu sisi, yaitu iman, beramal ṣālih, melakukan kewajiban seperti zakat, bershadaqoh, infak, tidak mengikuti langkah setan, tidak menyembunyikan kebenaran, menjual agama dengan harta benda, sumpah palsu, memakan makanan yang halal, melakukan syari'at Allah, beriman kepada Allah dan hari akhir, berakhlak al-karimah (seperti etika masuk rumah orang lain, etika menjaga diri dan yang lain).

Kelompok ketiga, yaitu pada ayat QS. *al-Najm* (53/23): 32 dan *al-Nisā'* (4/92): 49, term tazkiyah nafs berkonotasi negatif, yaitu memuji diri sendiri, dan hal ini akibat dari '*ujub, riya*', atau karena ia hanya mempunyai sudut pandang pada *asbab*, sehingga ia lupa bahwa segala amal ṣālih yang ia lakukan adalah semata anugerah Allah.

²⁴² Muhammad Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Vol. 2, (Bairut: Dār al-Kutub, 1999), 739.

Oleh karena itu, penyandaran *tazkiyah* pada Allah dalam satu tempat, dan disandarkan pada selain-Nya dalam tempat yang lain (kepada Rasul, kepada manusia, kepada diri sendiri), agar manusia mempunyai berbagai dimensi, *pertama*, hakikat *tazkiyat al-nafs* sebagai anugerah, rahmat dan taufiq Allah; *kedua*, *tazkiyat al-nafs* adalah tugas para Rasul dan pewarisnya (baca mursyid) dan hal ini merupakan nikmat yang agung, yang harus disyukuri oleh manusia; *ketiga*, *tazkiyat al-nafs* sebagai usaha manusia, sehingga diperlukan *mujāhadah*; *keempat*, *tazkiyat* dalam arti memuji diri sendiri yang tidak didorong oleh tujuan yang baik dan benar, dan ini harus dihindari. Jika yang ada pada diri seseorang hanya pandangan pada hakikat, maka yang ada pada jiwanya hanya lamunan, fatamurgana atau kehampaan. Sedangkan jika yang ada pada diri seseorang hanya pandangan pada *asbāb* (baca usahanya sendiri), maka yang muncul adalah ‘*ujub, riyā*’ atau setidaknya ia merasa baik, telah berjasa dan lupa bahwa semua kebaikan yang ia lakukan adalah anugerah, rahmat dan taufiq Allah swt.

Pada kelompok keempat, yaitu ayat-ayat QS. ‘Abasa (80/24): 3, 7, Fāṭir (35/43): 18, kata *tazkiyat al-nafs* disandarkan pada manusia, dan penyandaran ini adalah secara *majāzī*, hal ini menunjukkan pada sunatullah, yakni orang-orang yang memiliki mata hati (*ulū al-bāb*) memandang bahwa di dunia ini adalah tempat berusaha dan beraktifitas, sedangkan secara adab hati seseorang selalu bersimpuh di hadirat Allah

swt.²⁴³, oleh karena itu dalam konsep *tazkiyat al-nafs* diperlukan *mujāhadah* (upaya dan usaha sungguh-sungguh), sebagaimana yang di firmankan oleh Allah QS. al-‘Ankabūt (29): 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Pada kelompok kelima, yaitu ayat-ayat QS. al-Nāzi’āt (79/81): 18, al-Baqarah (2/87): 129, 151, Āli ‘Imrān (3/89): 164, al-Jum’at (62/110):2, term *tazkiyah* disandarkan pada Rasul, dan penyandaran ini adalah penyandaran secara *majāzī*. Hal ini memandang bahwa hakikat perbuatan manusia adalah ciptaan Allah. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa: *pertama*, di antara tugas utama Rasul adalah *tazkiyat al-nafs*; *kedua*, misi utama yang dibawa oleh Rasul adalah anugerah Allah; *ketiga*, manusia dengan kehebatannya akal, tidak dapat terlepas dari Rasul sebagai pembimbing umat dan *rahmah lil ‘ālamīn*.

Pada kelompok keenam, yaitu ayat-ayat QS. Maryam (19/44): 13, 19, al-Kahfī (18/69): 19, al-Nisā’ (4/92): 49, al-Nūr (24/102): 21, term *tazkiyah* disandarkan kepada Allah, dan penyandaran ini adalah penyandaran secara hakiki, karena hakikat perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

²⁴³ Abd Razaq al-Baitar, *Hilyat al-Basyar*, Vol. 2, (Bairut: Dār al-fikr, tt), 79.

“Allah-lah Yang menciptakan kalian dan apa-apa yang kalian perbuat”. Hal ini menunjukkan pada makna hakikat, yakni bahawa kesucian jiwa seseorang hakikatnya adalah ciptaan Allah, anugerah dan rahmat-Nya.

Langkah kedua; dengan menelusuri kata *al-nafs*. Term *al-nafs* adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur’ān. Secara bahasa dalam *Lisān al-Arab*, Ibnu Manẓur menjelaskan bahwa kata *nafs* dalam bahasa Arab digunakan dalam dua pengertian yakni *nafs* dalam pengertian nyawa, dan *nafs* yang mengandung makna keseluruhan dari sesuatu dan hakikatnya menunjuk kepada diri pribadi. Setiap manusia memiliki dua *nafs*, *nafs* akal dan *nafs* ruh. Hilangnya *nafs* akal menyebabkan manusia tidak dapat berpikir namun ia tetap hidup, ini terlihat ketika manusia dalam keadaan tidur. Sedangkan hilangnya *nafs ruh*, menyebabkan hilangnya kehidupan.²⁴⁴ Dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh al-insan* (diri orang), *al-dzat* atau *al-’ain* (diri sendiri).²⁴⁵ Dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama’nya *nufus* dan *anfus*) berarti ruh (roh) dan *’ain* (diri sendiri).²⁴⁶ Sedangkan menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur’ān

²⁴⁴ Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1968), 119-120

²⁴⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka4 Progressif, 1984), 1545.

²⁴⁶ Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A’lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.

disebutkan bahwa dalam al-Qur'ān *nafs* yang jama'nya *anfus* dan *nufus* diartikan jiwa (*soul*), pribadi (*person*), diri (*self* atau *selves*), hidup (*life*), hati (*heart*), atau pikiran (*mind*), di samping juga dipakai untuk beberapa arti lainnya.²⁴⁷

Penuturan *nafs* dalam bentuk *mufrad* di dalam al-Qur'ān disebutkan sebanyak 140 kali, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam al-Qur'ān kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).²⁴⁸ Menurut Quraish Shihab, bahwa kata *nafs* dalam al-Qur'ān mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS:5;32), tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS:13;11). Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.²⁴⁹ Hal ini senada dengan pendapat Hujjat al-Islam al-Ghazali bahwa *al-nafs* mempunyai dua pengertian; pengertian pertama ialah kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia, yang harus dilawan dan

²⁴⁷ Dawam Rahardjo, Ensiklopedia al-Qur'ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), 250.

²⁴⁸ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Mu'jam al-Mufahrash li Iifadli al-Qur'ān al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885

²⁴⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), 285-286.

diperangi. Sabda Nabi saw: “*Musuhmu yang paling besar ialah nafsumu yang berada di antara dua lambungmu*”.²⁵⁰ Sedangkan pengertian kedua adalah hakikat manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. *Nafs* inilah yang mempunyai sifat dan perilaku yang bermacam-macam, sesuai dengan kondisi yang menyelimuti atau mendominasi dirinya. Sifat dan perilaku inilah yang dapat dikaji.²⁵¹ Oleh karena itu, penulis akan terfokus pada pengungkapan al-Qur’ān terhadap term al-nafs dari sisi sifat-sifat al-nafs, berupa *al-fujur*, *al-aqwa*, *al-ammarah bi al-sū’*, *al-musawalah*, *al-lawwāmah*, *al-mulhamah*, *al-muṭmainnah*, *al-rāḍiyah*, *al-mardīyyah*, yaitu dalam QS. Yusuf:18, 53; al-Qiyāmah [75]: 2; al-Fajr (89): 27-30; al-Shams (91): 8.

Pengungkapan al-Qur’ān yang di dalamnya terdapat term *al-nafs* dari sisi sifat-sifatnya dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4

No	Bentuk sifat-sifat al-nafs	Konversi	Kedudukan	Ayat al-Qur’ān dan terjemah
1	<i>al-musawwalah</i>	Yusuf [12/53]: 18	Mk	<p>وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ ۖ</p> <p>أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا</p> <p>تَصِفُونَ ﴿١٨﴾</p> <p>“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang</p>

²⁵⁰ HR. al-Baihaqi dalam Kitab al-Zuhd dari Ibn Abbas.

²⁵¹ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Vol 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 4.

				memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."
2	<i>al-ammārah bi al-sū'</i>	Yusuf [12/53]: 53	Mk	<p>﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾</p> <p>“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.</p>
3	<i>al-lawwāmah</i>	al-Qiyāmah [75/31]: 2	Mk	<p>﴿ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾</p> <p>“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)”.</p>
4	<i>al-muṭmainnah, al-raḍiyah, al-marḍiyah</i>	al-Fajr [89/10]: 27-30	Mk	<p>﴿ يٰنَافِثُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ ﴿٢٧﴾ اٰرْجِعِيْ اِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَاَدْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿٣٠﴾</p> <p>“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku”.</p>
5	<i>fujurah, taqwa</i>	al-Shams [91/26]: 7-8	Mk	<p>﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾</p> <p>“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.</p>

Tabel di atas menunjukkan pengungkapan al-Qur'an tentang term al-nafs dari sisi sifat-sifatnya, *pertama, al-musawwalah* pada QS. Yusuf [12/53]: 18, yaitu surah ke 12 berdasrkan urutan muṣḥaf, dan nomer 53 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *kedua, al-ammārah bi al-sū'* pada QS. Yusuf [12/53]: 53, yaitu surah ke 12 berdasrkan urutan muṣḥaf, dan nomer 53 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *ketiga, al-lawwāmah* pada QS. al-Qiyāmah [75/31]: 2, yaitu surah ke 75 berdasrkan

urutan muṣḥaf, dan nomer 31 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *keempat, al-muṭmainnah, al-raḍiyah* dan *al-marḍiyah* pada QS. al-Fajr [89/10]: 27-30, yaitu surah ke 89 berdasar kan urutan muṣḥaf, dan nomer 10 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah; *kelima, Mulhamah, fujurah, taqwa*, yaitu QS. al-Shams [91/26]: 7-8, yaitu surah ke 91 berdasar kan urutan muṣḥaf, dan nomer 26 berdasarkan tartib nuzūl, dan tergolong ayat makiyah.

C. Term-term yang identik dengan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur’ān:

Term *tazkiyah* secara etimologi mempunyai arti *al-taḥhīr, al-iṣlāh, al-namā’, al-tathmīr*, dan semuanya dipakai, baik dalam al-Qur’ān maupun al-Hadīth²⁵². Berangkat dari pemaknaan tersebut, maka term-term dalam al-Qur’ān yang dapat diidentikan dengan *tazkiyat al-nafs* di antaranya adalah *taḥhīr al-qulub*. Sebab *al-taḥhīr*²⁵³ merupakan bagian makna dari *tazkiyah*, sedangkan al-Qulub *jama’* dari *al-qalb*, adalah sesuatu entitas batin yang *dhaṭīyah*-nya sama dengan al-nafs, meskipun berbeda namanya (*al-musammā wāḥid wa al-asmā mukhtalifah*). *al-Qalb al-Safīm* juga penulis identikan dengan *tazkiyat al-nafs* ditinjau dari segi hasil yang diperoleh dari proses yang berupa *tazkiyat al-nafs*.

1. Di antara ayat-ayat yang mengungkap *taḥhīr al-qulub* adalah Q.S. Āli ‘Imrān (3): 42, al-Māidah (5): 41, al-Ahzab (33): 33, al-Taubah (9) 103, al-Hajj (22):

²⁵² Ibn Manẓūr, *Lisan al-‘Arab*, Vol. 14, 358.

²⁵³ Berakar kata dari *ṭahhara –yuṭahhiru – taḥhīr* (bentuk *thulāthī mazīd*), sedangkan bentuk *thulāthī mujarad*-nya adalah *ṭahara – yaṭharu – ṭahr – ṭahārah*. Kandungan makna Ṭahārah mencakup pada pada kesucian lahir (badan) dan kesucian batin (jiwa), dan secara umum ayat-ayat al-Qur’ān mengandung kedua makna tersebut. Al-Aṣḥfahānī, *Gharīb al-Qur’ān*, Vol 1, 307.

26, al-Muddathir (74): 4.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”.

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ لَا تَحْزَنِي ۚ يَسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ
لَمْ يَأْتُواكَ ۗ سَمَّعُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ
تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ ۗ مِنْ أَلَلِهِ شَيْءٌ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ
اللَّهُ أَنْ يُطَهِّر قُلُوبَهُمْ ۗ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤﴾

“Hai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

﴿٥﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٤﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”²⁵⁴.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud”.

2. *Qalb salim*; Term *Qalb salim* di dalam al-Qur’ān dituturkan dua kali yaitu QS. al-Ṣaffāt [37/56]: 83, 84, dan QS. al-Shu’arā [26/47]: 87-90.

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٨٧﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٨﴾

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”.

وَلَا تُحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ
بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa”.

²⁵⁴ al-Qur’ān, *al-Taubah* (9): 103.

D. Relevansi Ayat-Ayat *Tazkiyat al-Nafs* dengan Term-Term yang Identik dengannya:

Q.S. Ali ‘Imrān (3): 42, menunjukkan bahwa Maryam adalah wanita pilihan dan disucikan oleh Allah swt, juga dilebihkan atas segala wanita di dunia (yang semasa dengannya). Kata “*wa ṭahharaki*” menunjukkan makna hakikat pelaku yang menyucikan adalah Allah Swt. Kesucian Maryam meliputi dua hal, *pertama*, disucikan dari segala dosa dan kemaksiyatan, sehingga ia kini dalam keadaan suci berganda, sekali dari dirimu dan dikali kedua dengan penyucian Allah²⁵⁵; *Kedua*, disucikan dari haid dan nifas.²⁵⁶

QS. al-Māidah (5): 41 menunjukkan bahwa kekufuran, kemunafikan, kebohongan dan memutarbalikkan fakta (baca: *tahrīf*) yang dilakukan Yahudi adalah hal-hal yang menyebabkan dinafikannya *ṭaharah al-qulub* atau *tazkiyat al-nafs*, dan itulah sunatullah. Konsekwensinya mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih di akhirat. Mafhum mukholafahnya, *tazkiyat al-nafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran, kemunafikan, kebohongan dan memutarbalikkan fakta dan mengisinya dengan keimanan dan keta’atan adalah kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

QS. al-Ahzab (33): 33 menunjukkan bahwa menjaga kehormatan wanita, tidak berperilaku jahiliyah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, taat kepada Allah dan rasul-Nya adalah sarana *ṭaharah al-qulub* atau *tazkiyat al-nafs*.

QS. al-Taubah (9) 103 menunjukkan bahwa zakat adalah sarana *ṭaharah*

²⁵⁵ Baca Quraisy Syihab, *al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

²⁵⁶ Baca al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī*, Vol. 3,155.

al-qulub atau *tazkiyat al-nafs* dan akan membuahkkan ketenangan lahir dan batin.

QS. al-Hajj (22): 26 menunjukkan bahwa baitullah agar disucikan dari najis dan berhala-berhala,²⁵⁷ yakni kenajisan lahir dan batin.

Dari pemaparan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *taharah al-qulub* itu sangat identik dengan *tazkiyat al-nafs*. Titik temunya keduanya sama sebagai sebuah proses, baik berbentuk *wahbī* maupun *kasbī*. Meskipun dari segi bahasa bahwa *tazkiyah* di samping menunjukkan pada *tathīr* juga menunjukkan pada *al-namā'* yang menjadi kelanjutan dari *tathīr*, sedangkan *tathīr* belum mencakup pada *al-namā'*.

Sedangkan QS. QS. al-Ṣaffāt [37/56]: 83, 84, dan QS. al-Shu'ārā [26/47]: 87-90 menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang yang sangat memperhatikan terhadap *salāmah al-qalb*, sehingga beliau dianugerahi *qalb salīm* baik didunia maupun di akhirat. *Qalb Salīm* atau *salāmat al-qalb* adalah hati yang diramaikan (dipenuhi) dengan segala yang yang dikehendaki oleh Allah untuk diramaikannya, sehingga hatinya tidak tersibukkan oleh urusan duniawi, bersih dari kotoran dan penyakit maknawi, baik yang besar maupun derifasinya seperti *riya'*, *'ujub* dan yang lain, akan tetapi hanya tersibukkan dengan Allah, itulah kefithrahan hati dan karakteristik aslinya. Yakni, ketika awal kali Allah menciptakannya dalam keadaan jernih dan bersih dari semua kesibukan dunia,²⁵⁸ sebagaimana firman Allah Swt:

²⁵⁷ Abu Laith al-Samarqandī, *Bahr al-'Ulum*, Vol. 2 (Bairut: Dār al-Fikr. t.t), 456.

²⁵⁸ Mutawali al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Mizan*, Vol. 1 , 6578

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²⁵⁹

Senada dengan itu, M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kata “*Salīm*” yang menyifati “*qalb*” pada mulanya berarti *salamah*, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata “*qalb*” (hati) dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. *Qalb* yang bersifat *Salīm* adalah yang terpelihara kesucian fithrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalb* yang bersifat *Salīm* adalah hati yang tidak sakit, sehingga pemiliknya merasa tenang, terhindar dari kekurangan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain.²⁶⁰

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qalb salīm* atau *salāmat al-qalb* adalah hasil dari proses *tazkiyat al-nafs* atau *ṭahīr al-qulub*. Sehingga keduanya mempunyai hubungan sebab dan akibat, yakni *tazkiyat al-nafs* adalah sebuah proses yang akan menghasilkan *qalb salīm*, yang secara lahir (syari’at) *qalb salīm* adalah *kasbī*, meskipun ditinjau dari dimensi hakikat *salāmat al-qalb* adalah anugerah Allah swt kepada hamba-Nya yang dikehendakinya.

²⁵⁹ Al-Qur’ān, al-Nahl [16]: 78.

²⁶⁰ Quraisy Syihab, *al-Mishbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 81-82.